

**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IMAM GHAZALI
DALAM KITAB “‘AYYUHAL WALAD”**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Ani Rosidatul Ilma

07110073



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IMAM GHAZALI DALAM KITAB
“‘AYYUHAL WALAD”**

SIKRIPSI

Oleh:

Ani Rosidatul Ilma

07110073

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

H. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 196910200031001

Tanggal, 18 Juni 2011

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I

NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IMAM GHAZALI DALAM KITAB
“‘AYYUHAL WALAD”**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Ani Rosidatul ilma (07110073)

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal
09 Juni dengan nilai B+**

**Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 09 Juni 2011**

Panitia Ujian:

Tanda Tangan

Ketua sidang

**H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020200031 001**

: _____

Sekretaris Sidang

**M. Amin Nur, M. A
NIP. 197501232003121 003**

: _____

Pembimbing,

**H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020200031 001**

: _____

Penguji Utama

**Dr. H. M. Mujdab, M. A
NIP. 196611212002121001**

: _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsiku ini untuk:
Ayahanda Abdul Ghani dan Ibunda Khoirun Niswatin
Bapakku Ma'ruf Hartanto dan Ibuku Nurul Halima
Bapakku Jaim Hasan dan Ibuku Rumiyyatun
tercinta
Bantuan material, moral dan spiritual darimu Memberikan kekuatan
bagiku untuk berusaha lebih baik, cinta kasihmu kepadaku,
takkan mampu kumembalasnya
Hanin
Kasih dan sayangmu yang selalu ada dalam keadaan apapun
Kan selalu mendamaikan jiwaku Menetramkan hatiku kaulah
penyemangatku dalam keterpurukanku
Kakek ku Mad Kayun & Nenekku Mardiyah
senyum
Itulah yang ingin kulihat selalu dari wajahmu
Semua guru-guruku mulai A sampai Z engkau telah menyembuhkanku
kebutaanku dan menjadi tongkat ketika kuberjalan
Sahabat-sahabatku
Linda, dan Harfitami
Hanya diam tak membalas ketika kenakalanku menyambar kalian
Itu akan selalu menginginkanku untuk bersama
Teman-Teman Santri Luhur khususnya lantai E dan lebih Khusus
E 5 & E 6 dan Teman-teman seperjuangan PAI angkatan '07
Terima kasih atas canda tawamu Yang memberikan warna warni berbeda
Dalam perjalananku

TERIMA KASIH

MOTTO

مرو اولادكم بالصلاة و هم ابناء سبعن وضربو هم عليها وهم ابناء عشر وفر قوا بينهم فى المضاجع
(روه ابو داود)¹

¹ Riyadus Sholihin Jilid 1, Pustaka Amani. Hlm.

Mohammad Asrori, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri MALIKI Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ani Rosidatul Ilma
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang,13Mei2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ani Rosidatul Ilma
NIM : 07110073
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Menurut Imam Ghazali dalam Kitab "Ayyuhal Walad"

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910200031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Mei 2011

Ani Rosidatul Ilma

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah dengan segenap jiwa dan raga penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul: “Konsep Pendidikan Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad” Sholawat serta salam semoga abadi selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun ummat-Nya ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT, begitu pula bagi segenap keluarga, para sahabat serta orang-orang yang meneladani dan mengikutinya.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Ayahanda Abdol Ghoni Dan Ibunda Khoirun Niswatin, Bpk ma'ruf Hartanto Ibuku Nurul, Bpk Jaim Hasan dan Ibu Rumiyyatun yang membimbing dan mendidik penulis dengan tulus dan sabar serta selalu mendoakan kesuksesan sehingga menjadikan hidupku lebih bermakna.
2. Suamiku tersayang yang telah menemani dan memberikan bantuan tenaga maupun pikiran.
3. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di kampus UIN Malang.
4. Bapak. Prof. Dr. H.M. Djunaidy Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
5. Bapak Dr. Moh. Padil, M. Pdi, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
6. Bapak H. Mohammad Asrori, M. Ag, selaku Dosen pembimbing yang telah tulus ikhlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku seperjuangan Tarbiyah '07 yang telah banyak membantu penulis baik materiil maupun spiritual demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini. .
8. Semua pihak yang ikut membantu dan memberikan sumbangan pikiran dalam rangka menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan imbalan yang lebih besar dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal sholeh, Amin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi mendapatkan hasil yang lebih baik di masa-masa yang akan datang.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Sekaligus dapat menambah khazanah pengetahuan untuk mengembangkan cakrawala berfikir terutama dalam dunia pendidikan.

Penulis

Ani Rosidatul Ilma

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-

ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
---	<i>Fatḥah</i>	A	A		
---	<i>Kasrah</i>	I	I	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
'---	<i>Ḍammah</i>	U	U		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
ي ---	<i>Fatḥah dan ya</i>	Ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
و ---	<i>Kasrah</i>	I	i	وَلَّ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fatḥah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٍ ditulis <i>Sāla</i>
fatḥah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas'ā</i>

Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
Ḍammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jjizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عدّة	Ditulis <i>'iddah</i>
------	-----------------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- a. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- b. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- c. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- d. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. RumusanMasalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Masalah.....	10

F. Penelitian Terdahulu.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan.....	14
B. Tujuan Pendidikan.....	18
C. Pendidik.....	26
D. Anak Didik.....	33
E. Kurikulum.....	36
F. Metode Pendidikan Anak.....	39

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Metode Pengumpulan Data.....	50
C. Teknik Analisa Data.....	51

BAB IV: PEMAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali.....	55
B. Perkembangan Intelektual dan Spiritual.....	61
C. Hasil Karya Imam Ghozali.....	68
D. Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam Ghozali.....	74
E. Konsep Pendidikan Menurut Imam Ghozali Dalam Kitab	
F. “Ayyuhal Walid”.....	79

BAB V : PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Menurut Imam Ghozali Dalam Kitab

“Ayyuhal Walid”

A. Tujuan Penelitian.....	87
B. Peserta Didik.....	90
C. Pendidik.....	97
D. Metode.....	103

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

ABSTRAK

Ilma, Ani Rosidatul, 2011, Konsep Pendidikan Menurut Imam Ghozali Dalam Kitab “Ayyuhal Walad”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: H. Muhammad Asrori, M. Ag.

Kata Kunci: Konsep. Pendidikan, Al Ghozali, Ayyuhal Walad

Seorang anak yang dilahirkan ke dunia masih dalam keadaan fitrah, bersih tanpa dosa. Orang tuanyalah yang memberikan pandangan, yang pertama memberikan wawasan, yang pertama kalimembisikkan kata, suara adzankah yang dibisikkan oleh ayahnya atau suara baptis seorang pastur. Apa yang dibisikkan itu akan menjadi dasar hidupnya, menjadi tujuan hidupnya dan menjadi gaya hidupnya. Al Ghazali sependapat dengan hal tersebut, bahwa manusia ini lahir masih dalam keadaan suci dan perlu dididik untuk mencapai tujuan kehidupan yaitu dekat dengan pencipta. Hal inilah yang mendasari penulis untuk menulis tentang konsep pendidikan yang mengacu kepada pemikiran pemuka islam yaitu Imam Al Ghozali.

Dengan latar belakang tersebut, Rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana Konsep Pendidikan Menurut Imam Ghazali dalam Kitab “Ayyuhal Walad” judul diatas bertujuan untuk mengetahui Konsep pendidikan menurut Imam Ghazali dalam kitab “Ayyuhal Walad”

Kajian Pustakanya adalah: pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, pewserta didik dan metode pendidikan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif, jenis penelitian “library research”. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan menggunakan data primer dan skunder primernya adalah kitab Ayyuhal Walad, sedangkan data sekundernya adalah buku – buku yang dianggap relevan. antara lain: Terjemahan Jawa kitab “Ayyuhal Walad”, Terjemahan Indonesia Ayyuhal Walad”, Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali, Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali, tem Pendidikan Islam Versi Al Ghazali, Sulaiman, Filsafat Pendidikan Islam, Riwayat Hidup Imam al-Ghazali, Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, Perbandingan Pendidikan Islam. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis, menggunakan teknik analisis data deskriptif dan Content Analisi.

Hasil dari penelitian adalah bahwa konsep pendidikan menurut Imam Ghazali meliputi 4 hal yaitu: 1. tujuan pendidikan, bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah. 2. Pendidik. Seorang pendidik harus mempunyai sifat alim dan berakhlakul karmah bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan mendidik dan menggantinya dengan akhlak yang baik. 3. Anak didik, bahwa seorang anak didik harus mempunyai sifat Tawadhu’, Mengetahui nilai dan tujuan pendidikan, Bersungguh-sungguh dalam belajar, Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, dan Ikhlas. 3. Metode

pendidikan.metode yang digunakan imam Ghazali adalah Kisah/cerita, menasehati , teladan. Dan imam Ghazali tidak setuju dengan metode hukuman.

ABSTRACT

Ilma, Ani Rosidatul, 2011, Concept of Education According to Imam Ghazali In the Book? Ayyuhal Walad?, Thesis Department of Islamic Religious Education (PAI), Faculty Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim, Supervisor: H. MuhammadAsrori, M.Ag.

Keywords: Concept. Education, Al Ghazali, Ayyuhal Walad

A child who is born into the world is still in a state of nature, clean without sin. The person who gives his parents views, the first to provide insight, the first kalimembisikkan words, sounds adzankah prompted by the father or the voice of a Baptist pastor. What prompted it will be the basis of his life, became her destiny and become his lifestyle. Al Ghazali agree with it, that humans are born still in a state of purity and should be educated to achieve the goal of life is close to the creator. This is what underlies the author to write about the concept of education that refers to the idea of Islam leader Imam Al Ghazali.

With this background, the problem formulation as follows: How Concept of Education According to Imam Ghazali in the Book "Ayyuhal Walad" aims to find the title above concept pendidikan according to Imam Ghazali in the book "Ayyuhal Walad"

Study libraries are: understanding pendidikan, educational goals, educators, students and educational methods peserta. In writing this essay the author uses descriptive analysis approach, this kind of research? Library research? Data collection methods used in this study is the method of documentation, with primary and secondary data menggunakan primary is a book Ayyuhal Walad, while secondary data are books? books that are considered relevant. among others: Translation of Java book "Ayyuhal Walad", Indonesia Ayyuhal Walad Translation?, Islamic Perspective On The pattern of Teacher-Student Relations Thought

Studies Sufism Al-Ghazali, streams in Education: Studies of the Flow of Education According to al-Ghazali, the Islamic Educational tem version of Al Ghazali, Sulaiman, Philosophy of Islamic Education, Curriculum Vitae Imam al-Ghazali, Turning Back Sciences of Religion, Comparative Islamic Education. Then the data is already collected were analyzed, using descriptive data analysis techniques and Content analysis.

Results of the study is that the concept of education according to Imam Ghazali include 4 things: 1. educational purposes, that man was created only to worship God. 2. Educators. An educator has hrus pious nature and berakhlakul karmah disgraceful character could rid ourselves of the students to educate and replace them with good morals. 3. Protégé, the protégé must have a nature Tawadhu. Knowing the value and purpose of education, is serious about learning, the practice of science that has been obtained, and Ikhlas. 3.The method used pendidikan.metode Ghazali is the story / stories, mentoring, role models. Imam Ghazali and disagree with the method of punishment.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita semua lahir dengan rasa ingin tahu yang tak terpuaskan. Dan kita semua memiliki alat yang kita perlukan untuk memuaskannya. Pernahkah anda menyaksikan bayi yang mengamati boneka barunya? Ia meletakkannya pada mulutnya untuk mengetahui bagaimana rasanya. Ia mengguncangkannya, mengangkatnya, dan berlarian-larian memutarnya supaya ia tahu bagaimana sisinya menangkap cahaya. Ia menempelkan pada telinganya, menjatuhkannya, dan menelitinya bagian demi bagian.¹ Dan itu akan dilakukan berulang-ulang. Sampai ia puas dan mengetahui jawabannya, Jika perasaan ingin tahu seorang anak manusia tidak dapat terbendung lagi, maka yang harus dilakukan orang tua adalah mengarahkan kepada kebaikan, jika tidak diarahkan hal tersebut bisa berakibat fatal, disinilah gunanya pendidikan.

Mengasuh dan mendidik , pada dasarnya adalah memberikan informasi kepada pikiran . Informasi yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh . Segala sesuatu yang masuk ke dalam pikiran , apa pun bentuknya, positif maupun negatif adalah informasi. Kata-kata perilaku yang terpuji, dan hal-hal yang baik lainnya merupakan bentuk informasi positif. Sedang kata-kata kotor, perilaku kasar serta keburukan-keburukan lainnya, merupakan bentuk informasi yang

¹ Jalaludin Rahmat. *SQ For Kids*. (Bandung: PT Mizan Pustaka 2007). Hlm 11-12

negatif. Bentuk-bentuk informasi itulah yang akan membentuk karakter dan perilaku selanjutnya. Pikiran akan merefleksikan segala informasi yang ada dalam memorinya, sehingga terbentuklah karakter dan watak.²

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Melalui dari perkembangan fisik, kesehatan, ketrampilan, pikiran perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh pendidik. Berarti pendidik bermaksud membuat manusia menjadi sempurna.³

Sedangkan orang yang pertama yang mempunyai kewajiban mendidik adalah orang tua. Karena lingkungan yang pertama dikenal seorang anak adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu orang harus membersihkan pekerti, dan mengajarnya akhlaq-akhlaq yang mulia, serta menghindarkannya dari teman-teman yang berpekerti buruk. Perlu juga disadari oleh para orang tua bahwa pendidikan untuk merupakan investasi jangka panjang. Investasi masa depan di dunia maupun akhirat baginya sendiri maupun bagi kedua orang tuanya. Pendidikan yang benar akan mengarahkan manusia yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Pendidikan yang benar, akan dapat menghasilkan generasi cerdas yang berakhlak karimah, yang beriman pada Allah.⁴

Dalam *dictionary of education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah :

1. Proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup

² *Ibid.* Hlm.10

³ Made Pidarta. *Landasan Kependidikan*. (Bandung: Rineka Cipta)., hlm. 2

⁴ *Ibid.* Hlm.8

2. Proses sosial yang terjadi pada orang yang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.⁵

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman, dan sebagainya, yang dinyatakan dalam perilaku, kebiasaan, paham kesusilaan dan sebagainya.

Pengertian lain dikemukakan oleh Crow and Crow, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya.⁶

Sedangkan pendidikan yang diungkapkan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education*, adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari ke generasi berikutnya.
2. Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini pikiran manusia dilatih dan dikembangkan.

⁵ Nanang Fatta. *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2008). Hlm. 4

⁶ *Ibid*, Hlm: 5

3. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini individu dibantu mengembangkan kekuasaan, bakat, kesanggupan, dan minatnya.
4. Pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman dan menambah arti serta kesanggupan untuk memberikan arah bagi pengalaman selanjutnya.
5. Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini, seseorang menyesuaikan diri dengan unsur-unsur pengalaman yang menjadi kepribadian kehidupan modern sehingga dalam mempersiapkan diri bagi kehidupan masa dewasa yang berhasil.⁷

Dari pengertian pendidikan tersebut jelas pendidikan adalah proses penyesuaian diri secara timbal balik (memberi dan menerima pengetahuan) dan dengan penyesuaian diri akan terjadi perubahan-perubahan pada diri manusia berupa potensi pembawaannya (kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minat) akan tumbuh dan berkembang sehingga terbentuklah berbagai macam abilitas dan kapabilitas. Hingga Abilitas dan kapabilitas ini membudayakan lingkungan sehingga terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan pada lingkungan.

Semua cara dan sistem pendidikan harus mengacu pada tujuan awal diciptakan manusia, yaitu membentuk manusia cerdas serta mata-mata berorientasi pada akhlak ketuhanan. Jika mengasuh dan mendidik - bukan untuk menumbuhkan kebanggaan pribadi yang luhur, membangun akhlaq yang

⁷ Djumronsjah. *Filsafat Pendidikan*. (Malang: Bayumedia. 2008), hlm. 26

mulia, serta merta untuk memenuhi kehendak sang pencipta, untuk apakah sistem pendidikan?

Pendidikan yang benar harus menjadi lahan perkembangan unsur-unsur rohani, mental, dan jasmani. Ketiga unsur ini harus dikembangkan secara seimbang dan lengkap. Perkembangan yang tidak seimbang dan harmonis dari ketiga unsur ini akan mengakibatkan kepincangan yang mengurangi keutuhan jiwa. Pendidikan kerohanian bagi dapat dilakukan dirumah tangga maupun sekolah. Orang tua dan para guru wajib menyadari tanggung jawab ini dan mereka harus saling melengkapi. Untuk melaksan tanggung jawab ini, para pendidik dapat mengembangkan pengetahuan dan tekniknya melalui bahan-bahan bacaan.

. Selama ini kita hanya memanfaatkan sebagian kecil saja dari potensi kita. Betapa serignya kita menyia-nyiakan potensi kita, baik karena kesalahan metode atau tidak memiliki ketrampilan yang relevan. Dan inilah prinip kecerdasan ruhaniah yang paling dasar: bahwa manusia adalah makhluk ruhaniah yang terus tumbuh. Jalaludin Rumi menyimpulkan tugas meningkatkan kecerdasan ruhaniah ini dengan salah satu penggalan puisinya:

Kamu dianugerahi tuhan sepasang sayap

Mengapa kamu di bumi terus merayap

Meyakini ketidak terbatasan kemampuan manusia adalah modal awal untuk meningkatkan kecerdasan ruhaniah kita. Menurut Teilhard de Chardin, *we are not human beings having spiriitual experience, we are*

spiritual being having human experience. Kita bukan manusia yang punya pengalaman spiritual. Kita adalah makhluk spiritual yang punya pengalaman manusiawi.⁸

Salah satu tujuan pendidikan adalah memaksimalkan potensi manusia, membantu manusia untuk berkembang mencapai tingkat kesempurnaan setinggi-tingginya. Tetapi, apapun program pendidikan yang dijalankan, hasilnya sangat tergantung paling tidak pada dua hal: dasar filsafat dan metode.⁹ Hal yang paling penting yang harus diperhatikan dan dijaga orang tua dalam mendidik adalah mengajarkan pada hal-hal kebaikan, karena sesungguhnya seorang secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan atau keburukan. Dan yang paling berperan penting dalam mendidik adalah orang tua. Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda :

كُلُّ مَوْءُودٍ يُوَدُّ لِدَىٰ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا آبَاؤُهُ يَهُودٌ دَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“setiap itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka hanya kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang yahudi, seorang nasroni, atau sebagai majusi”(H.R. Bukhori)¹⁰

Dari hadis di atas, sangat jelas bahwa orang tua sangat berperan dalam mendidik seorang itu menjadi baik, menjadi manusia yang berakhlaq, manusia yang dekat dengan Allah, yang melaksanakan perintahnya dan menjauhi semua larangannya. Hadis di atas juga menerangkan bahwa

⁸ Jalaludin Rahmat. *Op.,Cit*, Hlm. 26

⁹ Ibid. Hlm. 27

¹⁰ Imam Bukhori. *Shohih Bukhori*.(Sangkapura: haromain. 1999) hlm. 1292

pendidikan yang pertama kali dilakukan di lingkungan keluarga. Baik buruknya seorang tergantung pada orang tua. Karena seorang bayi yang lahir ke dunia itu tidak mengetahui apa-apa. Maka apa yang diajarkan oleh orang tua akan selalu membekas dalam dirinya seperti kertas yang ditetesi oleh tinta. Seperti mengukir di atas batu.

Lebih jelas lagi Rosullah telah memperingatkan betapa pentingnya pendidikan untuk hari depan -, dengan sabdanya:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

“Didiklah -mu, karena mereka itu dijadikan untuk menghadapi masa yang lain dari masa kamu ini”¹¹

Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* telah menyebutkan: perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih - termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari lainnya. merupakan amanat ditangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang bahagia didunia maupun ahirat. Sebaliknya jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang binasa dan celaka.

Oleh karena semua orang tua jika menginginkan nya cerdas jasmani da rohani dan menginginkan nya sukses dunia dan akhirot, harus mengetahui kosep pendidikan. Jika semua konsep pendidikan sudah diketahui. Maka

¹¹ Hamdani Ihsan, A.Fuad Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*.(Bandung:Pustaka Setia, 2007), hlm.27

proses pendidikan bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu penulis menulis skripsi dengan judul skripsi **“KONSEP PENDIDIKAN MENURUT IMAM AL GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD”**

B. Penegasan Istilah

1. Konsep

Konsep berasal dari kata “concept” yang berarti “a general notion or idea” atau pengertian, pendapat, rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran.¹² Jadi yang dimaksud konsep di sini adalah rancangan terhadap pendidikan, khususnya pendidikan .

2. Pendidikan

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti hal (perbuatan, cara, dsb) mendidik. Sedangkan pendidikan dalam arti khusus menurut Langeveld adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Jadi pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam membimbing yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya

3. Al- Ghazali

Nama lengkapnya adalah Muhamad bin Muhamad bin Muhammad bin Ahmad Al-Al Ghazali. lahir di Thus bagian dari kota Kurasan, Irak pada 450 H (1056 M). Imam Al-Al Ghazali lebih dikenal sebagai ulama tasawuf dan akidah, Al-Al Ghazali merupakan seorang ahli Sufi yang bergelar "Hujjatul Islam". Al-Al Ghazali mempelajari ilmu Fiqh, ilmu

¹² John M. Echolas dan Hasan Shadily, 1998: 87

kalam, dan ilmu logika. Karena kecerdasannya beliau dengan mudah dikuasai dalam waktu yang singkat.

4. Ayyuhal Walad

Ayyuhal walad adalah nama salah satu kitab yang dikarang oleh Imam Al Ghazali. Kitab ini dikarang karena ada salah seorang murid yang mengirim surat kepada beliau. Murid ini menanyakan tentang kebingungan yang sedang dihadapinya. Dan Imam Al Ghazali membalas surat muridnya. Balasan surat itu lah yang dikenal dengan kitab Ayyuhal Walad.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut Imam Al Ghazali dalam kitab "*Ayyuhal walad*"?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Imam Al Ghazali dalam kitab "*Ayyuhal walad*"?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis berkaitan dengan penulisan skripsi ini, antara lain adalah:

1. Kajian tentang konsep pendidikan menurut Imam Al Ghazali dalam kitab "*ayyuhal walad*" ini bermaksud memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya

mengembalikan pendidikan jiwa yang semestinya, yaitu pendidikan yang bisa bermanfaat bagi orang yang mencari ilmu, baik bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

2. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena memang, pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas. Sebagai upaya penumbuhan potensi peserta didik, maka peserta didik itu harus mengamalkan apa yang telah diperoleh dalam pendidikan menurut kemampuannya.
3. Konsep pendidikan menurut imam Al Ghazali ini, berusaha untuk mendidik dengan nilai-nilai spritual, supaya terbiasa untuk melakukan atau menjalankan perintah agama. Dan menjauhkan dari perbuatan yang di benci oleh Allah.

F. Batasan masalah

Berdasarkan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini difokuskan pada obyek kajian tentang *konsep pendidikan menurut imam Ghazali dalam kitab "Ayyuhal Walad"*

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang diteliti oleh Rusdianto (02110075) dengan judul Pendekatan dalam Proses Belajar Perspektif Imam Al Ghazali (kajian kitab Ayyuhal Walad Fi Nasihati Al- Muta'alimin wa

Maw'izatihim Liya'lamu Yumayyizu 'Uman Nafi'an Min Gayriki). Hasil dari penelitian tersebut adalah:

1. Arti penting pekerjaan yang bermanfaat
2. Motivasi dalam belajar
3. Kreteria dalam memilih ilmu
4. Kriteria dalam memilih ilmu
5. Akhlaq terhadap Guru
6. Perlunya sholat tahajud
7. Perlunya mengamalkan ilmu yang diperoleh
8. Perlunya sama perkatan dan perbuatan dengan syara'
9. Kiat- kiat agar ilmu yang diperoleh tidak menjadi musuh pada hari kiamat
10. Perlunya ikhlas
11. Perlunya tawakal

Peneliti terdahulu mengungkap tentang Proses Belajar, maka penelitian sekarang mengungkap tentang dasar-dasar pendidikan , serta tujuan pendidikan dan metode pendidikan yang terdapat dalam kitab ayyuhal walad.

Menurut peneliti dasar-dasar mendidik itu sangat penting, karena dasar itu adalah sebagai pondasi, sebagai tumpuan. Jika pondasinya baik , maka itu akan tumbuh dengan baik. Sedangkan dasar itu harus bertujuan, jika tak bertujuan maka dasar itu tidak akan terarah, dan menjadi tidak karuan. Sedangkan untuk menyitir dasar yang bertujuan itu dibutuhkan metode.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi 6 bagian (BAB), yang secara sistematis adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang Skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaatnya, definisi operasional, batasan masalah,

BAB II :Kajian pustaka, dimaksudkan untuk memberikan pra-wacana sebelum masuk dalam pembahasan utama yakni bagaimana perspektif Islam tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan pemikirannya Imam Al Ghazali. Karena itu, sub bahasan yang akan disajikan adalah seputar konsep pendidikan yang meliputi pengertian pendidikan islam,tujuan pendidikan. metodologi pendidikan,dan strategi pendidikan.

BAB III :Pada bab ini yang dibahas adalah metode penelitiannya, yang meliputi metode pembahasan, sumberdata, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data serta terahir adalah sistematika pembahasan

BAB IV : Pada bab ini membahas tentang pemaparan hasil penelitian. Penulis akan menulis hasil penelitiannya dengan jelas

BAB V : Yang akan di bahas penulis pada bab V ini adalah pembahasan hasil penelitian. Pada Bab IV penulis hanya memaparkan saja tanpa membahas hasil penelitian

BAB VI : kesimpulan konsep Pendidikan Imam Al Ghazali dalam kitab "*ayyuhal walad*". sekaligus penulis memberikan saran-saran bagi penulis

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek rohaniah dan jasmaniah, dan itu berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan pertumbuhannya.¹⁴

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang mengusung makna seorang yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, Pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan di istilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.¹⁵

Sedangkan menurut kamus bahasa arab, lafadz *at-Tarbiyah* berasal dari tiga kata:

1. *Raba yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ

¹⁴ Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam. (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003).hlm:12

¹⁵ Noeng Muhadjir dalam Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jokjakarta: Ar-Ruz Media. 2006), hlm: 19

Artinya: *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).(Q.S Ar-Rum:39)*

2. *Rabiya yarba* dengan wazan *khafiya yakhfa*, berarti: menjadi besar.
3. *Robba yarubbu* dengan wazan *madda yamuddu*, berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.¹⁶

Menurut Ijaka, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu Ayah dan Ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan Ibu bertanggung jawab untuk membantu memansuikan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap -nya. Bimbingan dan bantuan Ayah dan Ibu tersebut akan berakhir apabila sang menjadi dewasa, menjadi manusia yang sempurna atau manusia purnawan(dewasa).¹⁷

Menurut Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁸

¹⁶ Harry Noer Ali, terjemahan dari Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asallbuha. (Damsyik: Darul Fikr). Hlm:31

¹⁷ Ahamdi dan unbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2001)., hlm. 24

¹⁸ Hamdani Ihsan, A.Fuad Hasan. *Op. Cit.* hlm:15-16

Menurut . Burlian Shomad: pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat dikatakan pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

- a. Tujuan untuk membentuk individu yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Quran
- b. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap didalam Al-Quran dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Menurut Al-Ghulayani : pendidikan Islam ialah menanamkan akhlaq yang mulia di dalam jiwa pada masa pertumbuhannya dan menyiramnya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlaq itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kabaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.²⁰

Menurut Hasan Langgulung: pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam Fungsi, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang . perana ini erat kaitannya dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda

¹⁹ *Ibid.* Hlm. 15

²⁰ *Ibid.* Hlm. 15

c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradapan. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.²¹

Hakikatnya merupakan titipan tuhan yang maha esa kepada orang tuanya untuk mendidiknya, membesarkannya menjadi manusia dewasa yang penuh tanggung jawab, terutama tanggung jawab moral. Orang tua tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap nya. Karena baik buruknya tergantung orang tuanya.²²

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²³

Dalam pikiran pendidikannya, Jhon Locke sangat mementingkan pendidikan atas dasar teori Tabularasa, yaitu manusia yang bisa dibentuk dengan proses pendidikan, karena manusia seperti kertas putih yang bisa diberi warna apa saja sesuai keinginan yang memberi warna. Dari sini, dapat dipahami bahwa nilai-nilai tertentu yang dapat dijadikan norma adalah pengetahuan yang kemudian menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan.

B. Tujuan pendidikan

²¹ *Ibid.* Hlm.16

²² *Ibid.* ,hlm.10

²³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.*(Bandung:P.T.Al-Maarif, 1998) hml.18

Manusia di dunia ini mempunyai posisi unik dan bahwa segala sesuatu disediakan bagi manusia, ini artinya segala sesuatu yang eksisi, didunia ini memberikan manfaat. Bakker menegaskan kenyataan ini dengan menegaskan:”Manusia di dunia ini, dikelilingi fenomena alam yang tak terbilang, yang masing-masing muncul dengan membawa maksud dan pesan”. Jika kenyataan menunjukkan bahwa segala sesuatu yang mengelilingi manusia mempunyai tujuan, maka artinya eksistensi manusia tidak dapat lepas dari tujuan-tujuan.²⁴ Al-Quran menjelaskan, segala perbuatan manusia harus diabdikan kepada Allah. Ayat 162 surat al-An’am menyatakan:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimanapun didunia ini terdapat masyarakat manusia, dan disana pula terjadi pendidikan. Walaupun pendidikan merupakan gejala umum dalam kehidupan bermasyarakat, namun perbedaan pandangan hidup, perbedaan falsafah hidup yang dianut oleh bangsa masing-masing bangsa menyebabkan adanya perbedaan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh suatu bangsa atau masyarakat. Kegiatan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari yang hendak dicapainya.²⁵

²⁴ Abdurman Sholih Abdullah, landasan dan tujuan pendidikan menurut al-Quran serta implementasinya.(Bandung: CV. Diponegoro,1991).hlm:147

²⁵ Zakiya Darajat,*ilmu Pendidkan Islam*’(Jakarta: Bumi Aksara,2004)hlm:29

Tujuan pendidikan memiliki kedudukan yang menentukan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu: memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidik, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²⁶

Sedangkan tujuan pendidikan dalam islam harus didesain sedemikian rupa sehingga dari setiap tiga komponen manusia, yakni badan, ragawi, ruh, dan akal, mendapat perhatian sama.²⁷

Hasan Langgulung memberi pentahapan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga tingkat:

- a. Tujuan tertinggi, tujuan ini bersifat mutlak, artinya tidak akan mengalami perubahan baik dalam dimensi ruang/waktu yang berbeda-beda. Karena tujuan ini mengandung kebenaran yang mutlak dan universal yang sudah jelas sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Allah sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran surat adz-Dzariat (51) ayat 56. Makna berbakti kepada Allah pengertiannya sangat luas. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh hasil konferensi dunia tentang pendidikan Islam, yaitu:

²⁶ *Ibid*, hlm:29

²⁷ Abdurrahman S. A, op., Cit. Hlm: 155

“Makna berbakti dalam Islam bersifat lias dan menyeluruh. Berbakti tidak hanya terbatas pada pelaksan fisik dan ritus-ritus religius saja melainkan mencakup semua aspek kegiatan iman, perasaan, dan karya sesuai yang dikatakan Allah dalam kitab suci al-Quran,” Aku telah menciptakan jin dan manusia hanya untuk berbakti kepada-ku.....” jadi makna berbakti secara menyeluruh inilah yang menjadi tujuan tertinggi (*the ultimate goal*) semua aktifitas kehidupan manusia, termasuk persoalan pendidikan”

- b. Tujuan umum, berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih menekankan pada pendekatan filosofis, tujuan umum lebih menekankan pada pendekatan empiric, artinya tujuan yang diharapkan dapat dicapai ketika proses pendidikan itu diterapkan, misalnya: dalam hal perubahan sikap, kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Dikatakan tujuan umum karena berlaku bagi semua peserta didik.
- c. Tujuan khusus tujuan ini adalah perubahan (modification) yang diharapkan dari tujuan-tujuan umum secara lebih spesifik lagi. Tujuan ini merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan, pola laku, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi dan tujuan umum.²⁸

Athiyah Al Abrasy mengemukakan tentang tujuan pendidikan dala salah satu hal yaitu *fadillah/keutamaan*, uraiannya adalah: “para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa

²⁸ Ahmad Syar'i, op. Cit., 24-27

Fadillah(keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan utama dalam pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Dan beliau juga mengutip pendapat Al –Ghazali : tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dan janganlah hendaknya seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang bodoh atau bermegah-megah dengan kawan.”²⁹

Searah dengan tersebut di atas ialah pendapat yang dikemukakan oleh Omar al Taumy yang menyatakan sebagai berikut. ” tentang tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, maka pada keseluruhannya berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Lebih jelas lagi, ia berkisar keseluruhannya pada pembinaan warga negara muslim yang baik, yang percaya kepada tuhan dan agamanya, bepegang teguh kepada ajaran-ajaran agamanya, berakhlak mulia yang timbul dari agamanya, sehat jasmani, berimbang dalam motifasi- motifasi, emosi, dan keinginannya, sesuai dengan dirinya dan orang lain, bersenjatakan ilmu dan pengetahuan, dan sadar akan masalah-masalah masyarakat bangsa dan zamannya, halus perasaannya senibya dan sanggup merasakan keindahan dalam segala bentuk dan coraknya, sanggup menggunakan masa luangnya dengan bijaksana dan berfaedah, mengetahui hak dan kewajiban-kewajibannya, memikul tanggung jawabnya

²⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm. 1-2

terhadap diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan kemanusiaan seluruhnya dengan kesadaran, dengan keikhlasan dan kebolehan, bersedia memikul tanggung jawab yang berkorban untuk meneguhkan dan memperkuatnya.”³⁰

Abdul Fatah Jalal dalam bukunya yang berjudul *Min Usulit Tarbiyah Fill Islam* yang di alih bahasakan Herry Noer Ali mengelompokkan tujuan pendidikan Islam kedalam tujuan pendidikan umum dan khusus, tujuan umum yaitu menjadikan manusia sebagai abdi atau Hamba Allah SWT. Yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah SWT. Dengan meneladani Rasulullah SAW. Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*(QS. Adz-Zdaryat: 56-58)³¹

Demikian Allah SWT telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian mengutus seluruh Rasul kepada mereka untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah SWT.³²

³⁰ Muhammad Zein. *Materi Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 18-19

³¹ *Ibid.* Hlm. 523

³² Abdul Fatah Jalal, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Herry Noer Ali, (Diponegoro: CV,

Sedang tujuan khusus sebenarnya merupakan perincian dari tujuan umum sebagaimana telah dijelaskan diatas. Di antara tujuan khusus ini yang pertama-tama ialah mampu melaksan rukun Islam.

RasuluAllah SAW. Bersabda:

بِنَى الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَازَانَ وَحُجِّ الْبَيْتِ لِمَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: *Islam itu dibangun di atas lima perkara: syahadat (pengakuan) bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hambanya dan Rasulnya, menegakkan salat, memberikan zakat puasa pada bulan ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah,*”(H.R Bukhori)³³

Tujuan pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali tentu tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali berkata :

وَقَدْ عَرَفْتُ أَنَّ ثَمْرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبَ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *dan sungguh aku telah mengetahui bahwa sesungguhnya buah ilmu adalah kedekatan dengan tuhan smeseta alam*³⁴

Perkataan Ghazali di atas secara eksplisit memang tidak menyebutkan tentang pendidikan melainkan tentang ilmu. Namun ilmu dapat ditranformasikan melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Jadi tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

1988), hlm.119-122

³³ Al-Ghazali, Ayyuhal Walad. (Surabaya: Hidayah)hlm. 14-15

³⁴ Al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin.op. cit., hal. 13

Menurutnya seorang tergantung pada orang tuanya yang mendidiknya. Seorang hatinya bersih, murni, laksana permata yang berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Jika menerima pelajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka ia akan baik. Sebaliknya jika dibiasakan perbuatan buruk dan jahat, maka ia akan berakhlak jelek

Tujuan pendidikan jangka pendek menurut al Ghazali ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. (al-Ibrasi, 1990) syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakatnya.

Berhubungan dengan tujuan jangka pendek, yaitu terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-Ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan (jangka panjang), menurut al Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.³⁵

Al Ghazali mengungkapkan tujuan pendidikan pembentukan *insan paripurna*, baik di dunia maupun akhirat. Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan

³⁵ Ahmad Syar'i, op. Cit., hlm. 98-99

selanjutnya mengamalkan *fadilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. *Fadillah* ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan di akhirat. Alam hal ini, beliau berkata:

“Apabila saudara memperhatikan ilmu pengetahuan, niscaya saudara akan melihat suatu kelezatan padanya, sehingga merasa perlu mempelajarinya dan niscaya saudara akan mendapatkan bahwa ilmu itu sebagai sarana menuju ke kampung akhirat beserta kebahagiaannya dan sebagai media untuk bertaqorrub kepada Allah SWT. Yang tidak dapat diraihinya jika tidak dengan ilmu tersebut. Martabat yang paling tinggi yang menjadi hak bagi manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Dan sesuatu yang paling utama adalah sesuatu yang mengantar kepada kebahagiaan itu. Kebahagiaan tidak dapat dicapai tanpa melalui ilmu dan cara mengamalkannya. Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu pengetahuan karena mencari ilmu termasuk amal utama.”³⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksan ibadah wajib dan sunnah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.³⁷

³⁶ Fhatiyah hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Islam Versi Al Ghazali*, alih bahasa Fathurrohman May dan Syamsudin Asyrafi, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986) hlm. 25-26

³⁷ Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustakawan Pelajar, 1998), hlm. 60-61

C. Pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniyah agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdorod sendiri. Istilah lain yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuai artinya. Bedanya, istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal. Sedangkan pendidik dipakia di lingkungan formal, informal, maupun non formal.³⁸

Tugas yang lain ialah memiliki pengetahuan yang diperlukan pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dan lain-lainnya. Pengetahuan ini tidak sekedar diketahui, tetapi juga diamalkan dan diyakininya sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik dalam pihak yang lebih dalam situasi pendidikan. Harus pula diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, sipendidik haurs selalu meninjau diri sendiri. Dari reaksi si dari hasil-hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahankesamaan dari pihak si pendidik. Kecaman yang membangun pun besar sekali nilainya.³⁹

Al-Qobisi juga berpendapat menurutnya kewajiban mengajar itu adalah kewajibn abama yang tidak membeda-bedakan tingkatan dan kedudukan social dan masyarakat . oleh karena itu apabila orang tuan anak atau masyarakat tidak mau melaksankn kewajiban mengajar anasknya maka sangsinya menimpa

³⁸ *Ibid*, hlm. 93

³⁹ Ahmad D. Marimba,. Op. Cit., 38-39

pada hati nurani kemanusiaannya, yang tertulis ungkapan dalam kata-kata: “jika betul-betul seseorang itu muslim tidak mau mengajarkan anaknya untuk mempelajari al-Quran maka akan terhina dan perbuatannya merupakan suatu kebodohan, kotor, picik, an ia termasuk orang yang serba menerima apa adanya dan serba pasif.”⁴⁰

Az-zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Mutaa'llim* mengemukakan beberapa sifat guru:

- a. Mempunyai kelebihan ilmu, maksudnya menguasai ilmu
- b. Wara' kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/tingkah laku yang terlarang.

Az-Zarnuji kemudian menambahkan dengan mengutip pernyataan Al Abu Hanifah ketika beliau mendapatkan Hammad Ibnu Sulaiaman. Abu hanifah berkata: “*aku dapati dia (Muhammad) sudah tua, brwibawa, santun dan penyabar, maka menetaplah aku disampingnya dan akupun tambah berkembang.*”⁴¹

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru agama lebih berat dibandingkan dengan tugas-tugas guru pada umumnya. Disamping itu, tugas sebagai guru agama terkandung tugas suci untuk memenuhi panggilan agama karena berkaitan erat dengan ibadah terhadap tuhan. Sehubungan dengan itu maka para ahli didik Islam menentukan berbagai syarat dengan maksud agar tugas itu dapat dilaksan sebagaimana mestinya.

⁴⁰ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh at- Tuwaanisi, Perbandingan Pendidikan Islam. Terjmh. H.M. Arifin (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 1994), hlm 108

⁴¹ Syekh al-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya: Pelita Dunia, 1996) hlm:22

Sifat-sifat pendidik menurut beberapa pakar antara lain:

- . 1. Muhammad Atiyah al Abrasyī, merumuskan sebagai berikut:⁴²
 - a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan melakukannya karena Allah SWT. Seorang pendidik dalam pendidikan Islam, hendaknya tidak memiliki sifat materialistis, tidak rakus terhadap dunia dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi. Meskipun demikian tidak berarti tidak mau dan tidak menerima kekayaan dunia dari pekerjaannya.
 - b. Kebersihan diri. Seorang pendidik harus bersih, baik fisik maupun psikisnya.
 - c. Ikhlas dalam pekerjaan. Seorang pendidik harus memiliki keikhlasan, sebab keikhlasan merupakan jalan menuju sukses. Termasuk ikhlas adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Melakukan apa-apa yang dikatakan dan tidak malu mengatakan tidak tahu, bila ada yang tidak diketahuinya.
 - d. Suka pemaaf. Seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati dan jangan pemarah karena hal-hal yang kecil.
 - e. Seorang pendidik merupakan seorang bapak sebelum menjadi pendidik. Seorang pendidik harus mencintai peserta didiknya seperti mencintai anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak kandungnya sendiri.
 - f. Harus mengetahui tabiat peserta didik. Seorang pendidik harus mengetahui

⁴² Athiya, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1987)., h. 137

perbedaan masing-masing peserta didiknya, agar tidak tersesat dalam menjalankan tugasnya.

- g. Harus menguasai mata pelajaran. Seorang pendidik harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diajarkannya dan terus menerus mendalaminya dengan memperluas pengetahuannya.

2. Abdurrahman an Nahlawī, menyebutkan sebagai berikut:⁴³

- a. Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir pendidik bersifat rabbani. Seorang pendidik harus menjadikan Tuhan sebagai tempat berangkat dan kembalinya segala aktivitasnya.
- b. Memiliki sifat ikhlas. Seorang pendidik dengan keluasan ilmunya, hendaknya berniat hanya untuk mendapatkan keridaan Allah SWT.
- c. Hendaknya memiliki sifat sabar. Seorang pendidik harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didiknya.
- d. Hendaknya memiliki sifat jujur. Seorang pendidik harus jujur dalam menyampaikan apa yang diajarkannya. Jangan menyembunyikan ketidaktahuannya, jika memang tidak tahu. Ia harus terus menerus konsekwen dan komitmen kepada kejujuran.
- e. Hendaknya senantiasa membekali diri dengan ilmu. Seorang pendidik harus senantiasa memperdalam pengetahuannya, agar senantiasa dapat dengan mudah dan leluasa menyampaikan ilmunya.
- f. Hendaknya mampu menggunakan beberapa metode me-ngajar. Seorang

⁴³ Miftah, Menghadirkan Kepribadian dan Sifat Ketuhanan dalam Diri Pendidik Muslim, dimuat dalam <http://miftah19.wordpress.com>. Pada tanggal 12 Maret 2011/

pendidik akan dapat dengan mudah menyampaikan ilmu, nilai, norma, dan kecakapan, jika ia dapat menggunakan metode dengan tepat.

- g. Hendaknya mampu mengelola peserta didiknya. Seorang pendidik harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara tepat dan proporsional. Dengan demikian pendidik tidak akan bersikap keras dalam kondisi yang semestinya bersikap lunak, begitu pula sebaliknya.
 - h. Hendaknya mengetahui keadaan psikis peserta didiknya. Pengetahuan seorang pendidik terhadap kejiwaan peserta didiknya akan memudahkan kegiatan belajar mengajar. Sebab dengan demikian ia dapat dengan mudah memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.
 - i. Hendaknya memiliki kepekaan dalam mengantisipasi perkembangan yang terjadi. Seorang pendidik harus mengantisipasi setiap perkembangan, gejala yang terjadi, baik pada peserta didiknya maupun dilingkungannya. Menganalisis, memberikan pemecahan dan jalan keluar.
 - j. Hendaknya memiliki sifat adil. Seorang pendidik harus memperlakukan sama terhadap peserta didiknya. Jangan memilah-milah peserta didik kepada perlakuan istimewa dan tidak istimewa. Semua kebijaksanaan dan tindakannya ditempuh dengan jalan yang benar dan dengan memperhatikan setiap peserta didiknya.
3. Al Ghazali menasehati kepada para pendidik Islam agar memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap nya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih. Tetapi dengan menghajar itu ia bermaksud mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepadanya.
- c. Hendaklah guru menasehatkan kepada para siswanya supaya tidak subuk dengan ilmu yang abstrak dan yang ghoib-ghoib, sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkret dan ilmu yang pokok-pokok. Terangkanlah bahwa niat belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah, bukan akanbermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.
- d. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- e. Memperhatikan tingkat akal pikiran - dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tagkap para siswanya agar ia tidak lari dari pelajarannya, atau bicaralah dengan bahasa mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya membukakan jalan bagi mereka untuk belajar mempelajari ilmu tersebut.

- g. Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur, memberikan pelajaran yang jelas dan bantas, dan tidak perlu menyebutkan rahasia-rahasia yang terkandung dibelakang di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi berkurangkemauannya atau gelisah pikirannya.
 - h. Seorang guru mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁴⁴
4. Sedangkan Al qobisi berpndapat bahwa seorang guru wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karenaanak selalu meniru apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu⁴⁵.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas sebagai guru adalah berat tetapi mulia. Dikatakan berat sebab jabatan guru menuntut pengorbanan yang besar serta didekasi yang tinggi. Seorang guru tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan dimanapun bilamana didiknya membutuhkan pertolongan dan bantuannya. Jabatan guru dihormati oleh siapapun, walaupunajinya sangat terbatas apabila dibandingkan dengan jabatan-jabatan lain yang tidak menuntut tanggung jawab sebesar tanggung jawab guru. Di samping itu, dari guru inilah orang yang tadinya buta huruf menjadi melek huruf, orang yang tadinya bodoh menjadi pandai, orang yang semula dalam keadaan kegelapan menjadi terang benderang dan seterusnya. Walhasil berkat jasa dari gurulah orang yang tadinya tidak dapat berbuat sesuatu kemudian menjadi dapat berbuat segala macam.

D. Peserta Didik

⁴⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan., *Op. Cit.*, hlm.106

⁴⁵ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh at- Tuwaanisi., *Op. cit.* hlm. 106

Peserta didik dalam pendidikan islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial, religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan diakhirat.⁴⁶

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.⁴⁷

Segala hal yang harus dipenuhi murid dalam proses belajar mengajar tersebut diuraikan al-Ghazali sebagai berikut:

1. Belajar merupakan proses jiwa

Seorang siswa akan berhasil dalam belajarnya apabila ia memahamibahwa belajar pada hakikatnya adalah proses jiwa, bukan proses fisik. Karena itulah, hakikat belajar itu sendiri sulit diketahui, kita hanya mengetahui gejalanya saja.⁴⁸

2. Belajar menuntut Kosentrasi

Sesuai dengan pandangan al-Ghazali tentang tujuan Pendidikan yakni mendekatkan diri kepada Allah, dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksan ibadah kepadanya, beliau menyarankan agar muris memusatkan perhatiannya atau kosentrasi

⁴⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op.cit*, hlm. 102

⁴⁷ Samsul Nizar, *Op. cit.* hlm, 47

⁴⁸ Abidin Ibn Rusn, *Op.cit.* hlm. 77

terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajari, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan.⁴⁹

3. Belajar harus didasari sikap tawadhu'

Pandangan al Ghazali yang sufi senantiasa mewarnai pendapat yang dikemukakannya. Berkaitan dengan tugas murid dalam kegiatan belajar-mengajar, al Ghazali menasehatkan agar murid mempunyai sikap tawadhuk dan merendahkan diri terhadap ilmu dan guru, sebagai perantara diterimanya ilmu itu, takabbur bukanlah sikap murid yang akan mengembangkan ilmunya.⁵⁰

4. Belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuannya dasarnya Al-Ghazali menasihatkan kepada muridnya agar tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu.⁵¹

5. Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari

Pandangan al ghazali terhadap ilmu mendasari pemikirannya mengenai bagaimana langkah terbaik dalam mengkaji suatu ilmu pengetahuan. Ilmu, menurut al Ghazali, mempunyai nilai-nilai yang berbeda-beda. Begitu pula tujuannya, ada yang sangat penting, penting, kurang penting dan tidak penting.⁵²

6. Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 78

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 80-81

⁵¹ *Ibid*, hlm. 83

⁵² *Ibid*, hlm. 8

Dengan dilandasi pandangan terhadap manusia bahwa pekerjaannya yang paling mulia ialah mendidik, menjadi guru, al-Ghazali menasehatkan agar murid dalam belajar bertujuan menjadi ilmuwan yang sanggup menyebarluaskan ilmunya demi nilai-nilai kemanusiaan.⁵³

Para ahli pendidikan islam termasuk al-Qobisisangan memperhatikan masalah pembentukan kepribadian anak dimana menurut pandangan kita ditekankan kepada kepribadian islam yang bercirikan pada corak kepribadian yang beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitabnya, rosul-rosulnya, dan hari akhir. Tetapi beliau juga berusaha untuk merealisasikan tujuan lainnya, yaitu menumbuh kembangkan bakat-bakat anak dan mempersiapkan mereka bagi kehidupan sosialnya. hakikatnya al-Qabisi memberikan lebih banyak kebebasan kepada anak agar mereka dapat mengembangkan kehidupan yang penuh dengan ketinggian sampai dengan kehidupan bermain. Yaitu syarat bermain mengandung nilai kebaikan tertinggi. Al Qabisi juga tidak melupakan pengaruh kebiasaan kepada pembentukan pribadi, maka ia cepat-cepat menasehati tentang perlunya pembentukan kebiasaan yang mengandung akhlaq yang benar yang menjadi dasar pembinaan kepribadian agama sehingga anak akan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama.⁵⁴

E. Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari kata "Curriculum" yang mempunyai arti "a course of study in school or university", istilah kurikulum ini pada mulanya dipakai oleh bangsa Yunani di lapangan atlantik dengan pengertian "jarak

⁵³ *Ibid*, hlm. 88

⁵⁴ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh at- Tuwaanisi, Op. cit. hlm. 100-102

yang ditempuh".⁵⁵ Sedangkan menurut pandangan lama (tradisional) kurikulum kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik.⁵⁶

Menurut Muhaimin dalam bukunya yang berjudul "Wacana Pengembangan Pendidikan Islam" kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat rencana atau pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁵⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditetapkan bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur secara sistematis metadis yang diterima anak untuk mencapai satu tujuan. Selain itu untuk lebih mudahnya, kurikulum sering diibaratkan sebagai paru-paru sekolah. Apabila paru-paru tidak baik, tidak baik pula sekolah tersebut. Namun kurikulum yang baik, merupakan salah satu syarat keberadaan sekolah yang baik.

Kurikulum harus mempunyai prinsip, menurut Arifin bahwa prinsip-prinsip kurikulum yang harus diperhatikan ada 4 macam:

- a. Kurikulum pendidikan yang sejalan dengan idealitas islami adalah kurikulum yang mengandung materi (bahan) ilmu pengetahuan yang mampu berfungsi sebagai alat untuk tujuan hidup Islami.

⁵⁵ H. Zuhairini dkk, *Metode Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993) 52

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2001), 4

⁵⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) 182

- b. Untuk berfungsi sebagai alat yang efektif mencapai tujuan tersebut, kurikulum harus mengandung tata nilai islami yang intrinsic dan ekstrinsik mampu merealisasikan tujuan pendidikan islam
- c. Kurikulum yang bercirikan islami itu diproses melalui metode yang sesuai dengan nilai yang terkandung didalam tujuan pendidikan Islam
- d. Antara kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan islam harus saling berkaitan produk yang bercita-cita menurut ajaran islam⁵⁸

Imam Ghazali menyatakan ilmu-ilmu pengetahuan yang harus dijadikan kurikulum lembaga pendidikan yaitu:

- a. Ilmu-ilmu yang fardhu'aim yang wajib dipelajari oleh semua orang islam meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari kitab suci al-quran dan hadis
- b. Ilmu-ilmu yang merupakan fardhu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti
- c. ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian ilmu industry.⁵⁹

Ibnu sina memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan untuk diajarkan kepada anak didik dalam 2 macam:

- a. Ilmu Nadari atau ilmu teoritis, yang termasuk dalam jenis ini ialah ilmu alam, ilmu riyadi (ilmu matematika), ilmu ilahi, yaitu ilmu ilmu yang mengandung iktiba, tentang maujud dari alam dan isinya yang dianalisis secara jujur dan jelas.

⁵⁸ Hamdan ihsan dan fuad hasan, op.cit., hlm. 136

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 142

- b. Ilmu-ilmu amali (praktis) yang terdiri dari beberapa ilmu pengetahuan yang berprinsip-prinsipnya berdasarkan atas sasaran-sasaran analisisnya.
Misa
- c. Ilmu yang menganalisis tentang perilaku manusia dilihat dari aspek social, maka timbul ilmu siasah (ilmu politik)⁶⁰

Ibn Khaldun menyatakan ilmu pengetahuan yang harus dijadikan kurikulum adalah lembaga pendidikan islam mencakup 3 hal yaitu:

- a. Ilmu lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu balaghoh, nahwu shorof, ma'ani, bayan, adab atau syair
- b. Ilmu naqli, yaitu ilmu –ilmu yang dinukil dari kitab suci al-Quran dan sunah Nabi. Ilmu ini terdiri dari ilmu membaca al-quran dan ilmu tafsir, sanad-sanad hadis dan
- c. Ilmu aqli ilmu yang menunjukkan manusia melalui daya pikirnya⁶¹

Menurut al Qobisi bahwa agama itu mempersiapkan anak untuk kehidupan yang serba baik, dan baginya kurikulum pendidikan dapat dibagi menjadi 2. Yakni:

- a. Kurikulum Ijbari (wajib)

Kurikulum yang terdiri daripada kandungan ayat-ayat al-Quran seperti sembahyang dan do'a-do'a. sebagian para ahli mengatakan bahwa ilmu nahwu dan bahasa arab keduanya merupakan persyaratan mutlak untuk memantapkan baca al-Quran, tilawah, menulis dan hapalan.

- b. Kurikulum ikhtisari (tidak wajib)

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 143

⁶¹ *Ibid*, hlm. 144

Kurikulum ini berisi ilmu hitung, ilmu nahwu, bahasa, sastra, syair, dan kisah

F. Metode pendidikan

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yan tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau atau diserap oleh didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tepat –guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses, belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia, oleh karena itu, metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Al Ghazali berkata dalam kitab Ihya' Ulumuddin :

اعْلَمْ أَنَّ الطَّرِيقَ فِي رِيَا ضَةِ الصَّبِيَّانِ مِنْ أَهَمِّ الْأُمُورِ وَ أَوْ كَدِّهَا... وَقَدْ قَالَا
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَ أَهْلِيكُمْ نَارًا-

Artinya: *Ketahuilah bahwa metode melatih - termasuk hal yang paling penting...Allah telah berfirman”wahai ornag-orang yang beriman jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka.....”*⁶²

⁶² Al-Ghazali , ,*Op. Cit.*, hal. 69-70

Perkataan Al-Ghazali tersebut mengandung beberapa rumusan tentang pendidikan, yaitu: pentingnya pendidikan beserta metodenya yaitu agar selalu dapat diarahkan pada kebaikan melalui pendidikan dan pengajaran.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodas*. *Meta* berarti melalui dan *hodas* berarti *jalan atau cara*.⁶³ Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.⁶⁴

Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tersistemisasikannya suatu pemikiran. Dengan pengertian yang terakhir ini, metode memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkannya suatu gagasan sehingga menghasilkan sesuatu teori atau temuan. Dengan metode serupa itu, ilmu pengetahuan apapun dapat berkembang.

Selanjutnya jika metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu

⁶³ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 61

⁶⁴ Al Banadip, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan IKIP Yogyakarta, 1990).hal. 85

pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagaicara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Inilah pengertian-pengertian metode yang dapat dipahami dari berbagai pendapat yang dibuat para ahli.⁶⁵

Dalam Bahasa Arab, metode kadang disebut dengan istilah *at-Thariqoh*, *manhaj*, *alwasliyah*. *at-Thariqoh* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *alwasliyah* berarti perantara. Dengan demikian, kata arab yang dekat dengan metode adalah *at-Thariqoh*.⁶⁶

Dari pendekatan kebahasaan tersebut, nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan non fisik. yaitu jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara untuk mengantarkan seseorang agar sampai pada tujuan yang ditentukan.⁶⁷ Jalaludin dan Usman Said menjelaskan bahwa makna pokok dari metode adalah :

- a. Metode pendidikan, adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada didik
- b. Cara yang digunakan, merupakan cara yang tepat guna menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu.
- c. Melalui cara itu, diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan pada diri didik.⁶⁸

⁶⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* .(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), hal. 91-92

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 92

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 93

⁶⁸ . Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 53

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode merupakan cara atau alat yang digunakan oleh pendidik atau pengajar untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik.

Menurut Abuddin nata dalam bukunya filsafat pendidikan Islam, macam-macam metode pendidikan ada 8:

1. Metode teladan

Dalam al-Quran kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang artiya teladan yang baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik. Kata-kata uswah ini didalam al-Quran diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi Ibrahim , dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Dalam surat al-Ahzab:21 Allah berfirman..

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (Q.S al-Ahzab: 21)*⁶⁹

2. Metode kisah-kisah

Di dalam al-Quran selain terapat nama suatu surat, yaitu surat qoshos yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah itu diulang sebanyak 44 kali. kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruh yang besar terhadap

⁶⁹ Al-Quran al- Karim dan Terjemahnya,Op. Cit.,hal. 420

perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

3. Metode nasihat

Al-Quranul karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampaian nasihat itu. Ini menunjukkan antara suatu metode yakni nasihat dengan metode yang lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi. Dalam al-Quran, kata-kata nasihat diulang sebanyak tiga belas kali yang tersebut dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surat. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berkaitan dengan nasihat para Nabi terhadap kaumnya.

4. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan al-quran dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah-merubah hal yang negatif. Kebiasaan yang ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa. Ini menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi, dan kreativitas lainnya. Bila pembiasaan yang merupakan pembiasaan tersebut tidak diberikan Tuhan terhadap manusia, tentu mereka sebagaimana diketahui, akan menghabiskan

hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan sejenisnya. Tetapi disamping pembawaan mempunyai kedudukan yang sangat penting didalam kehidupan manusia, ia juga dapat dirubah menjadi faktor penghalang yang besar, bila ia kehilangan penggeraknya dan berubah menjadi kelembatan yang memperlemah dan mengurangi reaksi kejiwaan. contohnya kasus dalam menghilangkan kebiasaan meminum khamar. Contoh diatas berkenaan dengan cara menghilangkan kebiasaan dengan cara bertahap, maka al-quran menggunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik dalam diri seseorang.

5. Metode hukum dan ganjaran

Muhammad quthb mengatakan : “bila teladan dan nasihat tidak mampu , maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. ” Terhadap metode hukumann tersebut di atas terdapat pro dan kontra.⁷⁰

Islam menggunakan seluruh teknik pendidikan, tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak dimasuki untuk sampai kedalam jiwa. Islam menggunakan contoh teladan dan nasihat serta targhib dan tahbib, tetapi di samping itu juga menenmpuh cara menakit-nakuti dan mengancam berbagai tingkatannya, dari ancaman sampai pada pelaksanaan ancaman itu.⁷¹ Abdullah Nasihin Ulwan mengemukakan metode pendidikan dalam Islam diantaranya:

a. Pendidikan dengan keteladanan

⁷⁰ Abudin nata.op. cit.,95-107

⁷¹ Abudin nata.op. cit., 103-104

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paing ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk secara moral, siritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pendidikan , yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari, atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlaq mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, penghianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini.⁷²

b. Pendidikan dengan kebiasaan (*Al 'Adah*)

Sudah menjadi kebiasaan dalam syariat Islam bahwa sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah swt sebagaimana Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat : 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁷² IAIN Wali Songo, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)hlm.66-67

Artinya: " Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah swt); (tetaplah atas) fitrah Allah swt yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah swt. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".(Q.S. Ar-Rum ayat : 30)⁷³

Ada pun orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah yang pertama dan utama yaitu Ibu dan bapak, sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

Dan hadits rasulullah saw .

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ لُدَّ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا آبَاؤُهُ يَهُودٌ دَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: "Setiap lahir dalam keadaan fitrah, maka Ibu bapaknya yang menjadikan itu Yahudi, Nashrani atau Majusi"⁷⁴

c. Pendidikan dengan Nasihat (*Al-Mauidzhoh*)

Cara Al-Qur'an menyajikan nasihat mempunyai ciri-ciri tersendiri, antara lain:

1. Wasiat dan nasihat langsung

Contoh Al-Qur'an surat Lukman : 12 -19, yang berisi tentang nasihat dan wasiat Lukmanul Hakim terhadap nya, yaitu :

2. Cerita disertai perumpamaan

Q.S Yusuf ayat 3 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: " kami menceritakan kisah-kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Dan sesungguhnya kamu

⁷³ Al-Quran al- Karim dan Terjemahnya,Op. Cit.,hal. 407

⁷⁴ IAIN Wali Songo, Op.Cit. hlm. 67

sebelum kami mewahyukannya adalah termasuk orang –orang yang belum mengetahui “(Q.S yusuf: 3.)”⁷⁵

Ayat ini memberikan pelajaran bahwa melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan pembelajaran bagi manusia tentang pengetahuan dan kejadian yang sebelumnya belum diketahui.⁷⁶

d. Pendidikan dengan hukuman (Uqubah).

Menurut para al mujtahid dan ahli ushul fikih, hukum adalah sebuah pendekatan/metode dalam pendidikan Islam dalam rangka menjaga agama, menjaga jiwa, kehormatan akal dan harta. Adapun Hudu itu adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syariat Allah swt yang wajib dilaksan karena Allah swt.

Adapun hukuman yang diberikan kepada di sekolah atau di rumah itu berbeda dengan hukuman yang ada di masyarakat pada umumnya.⁷⁷

⁷⁵ Al-Quran al- Karim dan Terjemahnya, Op. Cit., hal. 235

⁷⁶ IAIN Wali Songo, Op. Cit. hlm. 71

⁷⁷ *Ibid.* hlm.72

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, dibandingkan dengan standard ukuran yang telah ditentukan.⁷⁷

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁸

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁷⁹

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.⁸⁰ Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.126-127

⁷⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

⁷⁹ Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22.

⁸⁰ Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13.

menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁸¹

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang pendekatan dalam proses belajar perspektif Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhā al-Walad*

Dalam penulisan Skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian “*library research*” yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi letaratur. Dengan membatasi obyekstudi dan sifat permasalahannya. “*library research*” adalah termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deduktif bertolak dari data yang bersifat khusus, untuk menemukan kesimpulan umum. Penelitian kualitatif tidak bekerja dengan menggunakan data dalam bentuk atau ynag ditransformasikan menjadi bilangan atau angka, tidak diolah dengan rumus dan tidak ditafsirkan/diintrepretasikan sesuai ketentuan statistik/matematik. Sebuah rangkaian kerja atau prose penelitian

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

kualitatif berlangsung serempak dilakukan dalam bentuk pengumpulan atau pengolahan dan mengintegrasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif.⁸²

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi,⁸³ yaitu mencari data-data tentang pendidikan menurut Imam Ghazali. Dalam penelitian ini mempelajari berbagai sumber baik dari Al Quran dan Hadis, kitab-kitab Klasik, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen dan tulisan-tulisan sebagai pembanding dan penunjuang.

Dalam mencari data-data tentang konsep pendidikan menurut imam ghazali ini menggunakan data primer dan data skunder.

1. Data primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset.⁸⁴ Yaitu mencari data-data tentang konsep pendidikan menurut imam Ghazali. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Kitab “Ayyuhal Walad”. Karangan Imam Ghazali yang diterbitkan oleh Al-Hidayah, Jln. Sasak Surabaya.

2. Data Skunder

Sumber data skunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.⁸⁵ Adapun data skunder dalam penelitian adalah buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data

⁸² Hadari nawawi dan Hj. Miami, *penelitian Terapan*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1994) hlm: 176

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm:131

⁸⁴ Tali Zihadu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hal:78

⁸⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm: 10

yang diperlukan penulis dalam penelitian ini. Buku-buku yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian adalah:

1. *Terjemahan Jawa kitab "Ayyuhal Walad"* karangan Imam Ghazali yang diterjemahkan oleh Abi Ahmad Kholil Mustofa Kamali yang diterbitkan oleh Alhidayah, Jln. Sasak Surabaya
2. *Terjemahan Indonesia Ayyuhal Walad"* karangan Imam Ghazali yang diterjemahkan oleh Drs. Abu Abdillah Al-Husainy yang diterbitkan oleh Pustaka Zawiyah, Jln. Mertoranan Solo
3. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* Karangan Dr. H. Abudin Nata, M.A. yang diterbitkan Rajawali Pers
4. *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali* Karangan Fathiyyah Hasan Sulaiman. Yang diterjemahkan Said Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan.diterbitkan Dina Utama Semarang
5. *Sistem Pendidikan Islam Versi Al Ghazali* karangan Fhatiyah hasan Sulaiman diterjemahkan Fathurrohman May dan Syamsudin Asyrafi diterbitkan PT Al-Ma'arif, Bandung
6. *Filsafat Pendidikan Islam* karangan Hamdani Ihsan, A.Fuad Hasan. diterbitkan Pustaka Setia Bandung
7. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali* karangan Zainal Abidin Ahmad di terbitkan Bulan Bintang Surabaya

8. *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama* karangan Imam al-Ghazali., Jilid 1, terj. Ismail Ya'kub. Diterbitkan CV. Faizan Semarang

Didalam kitab "Ayyuhal Walad" terdapat beberapa kata atau istilah asing, penulis mempunyai kesulitan untuk memahami hal ini kami menggunakan bantuan kamus dan transleter. Kamus yang kami gunakan adalah :

1. Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap, karangan Ahmad Warson Munawir yang sudah ditela'ah dan dikoreksi oleh K.H Ali Ma'sum dan K.H Zainal Abidin Munawir
2. Kamus Yunus

Sedangkan orang yang membantu memahami kitab ini adalah(transleter):

1. H. Mohammad Asrori, M.Ag
2. Umi Nadhiroh, SS
3. Lailatus Saidah, SS. M. Pd
4. Ahmad Riza Maulana

C. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, menurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁸⁶ Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat

⁸⁶ Ibid. Hlm. 10

dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis, bentuk-bentuk dalam teknis analisis data sebagai berikut:

1. Metode Analisis Deskriptif

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁸⁷ Sehubungan dengan latar belakang kehidupan dan pemikirannya, pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab *Ayyuhaal Walad*.⁸⁸

Untuk mempermudah penulisan menggunakan beberapa metode pembahasan antara lain:

a. Metode deduktif

Pengertian dari metode deduktif ialah cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan antara hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, adalah dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.⁸⁹ metode ini digunakan untuk

⁸⁷ Winarni Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 139

⁸⁸ Hadi Sutrisno, *metodologi research 11*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990) hlm: 36-37

⁸⁹ Ibid. hlm: 47

menguraikan suatu hipotesis atau asumsi yang bersifat umum kemudian digeneralisasikan pada asumsi baru atau anti tesis yang bersifat khusus

b. Metode Induksi

Metode induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berfikir induktif, artinya berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan kongkrit, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum (interpretatif).

2. Conten Analisis

Menurut weber, *Conten Analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan sah dari seluruh dokumen. Menurut Hosli, bahwa *Conten Analisis* adalah teknik apapun untuk digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁹⁰

Yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang digambarkan situasi penulis dan masyarakat, pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini, dapat dibandingkan antara satu buku dan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisnya maupun kemampuan buku-buku tersebut, dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada kelompok masyarakat tertentu.⁹¹

⁹⁰ Lexy J Moleong, Op. Cit., hlm: 163

⁹¹ Soejono dan abdurrohman, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.14

Setelah bahan-bahan terkumpul maka harus diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis ialah upaya sistematis untuk memilah-milih atau menguraikan komponen informasi yang telah terkumpul dalam bagian-bagian analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian lain mungkin agak rumit dan canggih.⁹²

Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Sintesis adalah upaya menggabung-gabungkan kembali hasil analisis ke dalam konstruksi yang dimengerti secara utuh.⁹³ Seperti halnya analisis, proses sintesis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintesis memerlukan perbandingan, penyandingan, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka memerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok penelitian.⁹⁴

Sintesis yang baik adalah berupaya menggabungkan semua data yang terkait dengan unit-unit analisis, disamping memiliki kemampuan menilai karya lain dibidang yang relevan. Selain itu sintesis juga harus didukung oleh hubungan sebab akibat, maksud, fakta-fakta sebagai pendukung hujah.

Adapun teknik analisis data pada pembahasan kali ini, menurut Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data*, 1999) adalah sebagai berikut.⁹⁵:

⁹² Mustika Zen, Metode, Hlm.70

⁹³ Ibid.,hlm.70

⁹⁴ Ibid.,hlm.70

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 248.

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data,
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
3. Menuliskan 'model' yang ditemukan
4. Koding yang telah dilakukan

BAB IV

PEMAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Riwayat Hidup al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Sebutan al-Ghazali bukan merupakan nama asli. Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan bahwa sejak kecil, beliau memiliki nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Kemudian sesudah ia berumah tangga dan memiliki putra bernama Hamid, maka dia dipanggil Abu Hamid.⁹⁵ Beliau terkenal dengan sebutan Hujjatu al-Islām atau argumentator Islam.

Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan al-Ghazali. Pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf “z” yaitu al-Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf “z” atau dengan tasydid yaitu al-Ghazzali. Tantang hal ini Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi berpendapat bahwa sebutan al-Ghazzali (dengan dua huruf “z”).⁹⁶ Istilah ini berasal kata pada “Ghazal” artinya tukang pemintal benang sebab pekerjaan ayahnya al-Ghazali adalah memintal benang wol.⁹⁷

Ayah al-Ghazali adalah keturunan Parsi ahli tasawuf yang sholeh dan meninggal dunia ketika al-Ghazali beserta saudaranya masih kecil.⁹⁸ ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha sendiri yang bertenun kain bulu.

⁹⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali* (Surabaya: Bulan Bintang, 1975), hlm. 27.

⁹⁶ Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj., M. Arifin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 131.

⁹⁷ Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj., Ismail Ya'kub (Semarang: CV. Faizan, 1979), jilid 1. hlm. 24

⁹⁸ *Ibid.*, Hlm. 62

Disamping itu, selalu mengunjungi rumah alim ulama', memetik ilmu pengetahuan, berbuat jasa dan memberi bantuan kepada mereka. Apabila mendengar uraian alim ulama' itu maka ayah al-Ghazali tersedu-sedu seraya bermohon kepada Allah swt. Kiranya ia dianugerahi putra yang pandai dan berilmu.⁹⁹

Lingkungan pertama yang membentuk "kesadaran" al-Ghazali adalah lingkungan keluarganya sendiri. Informasi tentang keluarganya tidak banyak ditemukan. Namun jelas bahwa keluarga ini adalah keluarga yang menjalankan agama. Ayahnya adalah seorang penenun wol dengan ekonomi sederhana tetapi religius dalam sikapnya. Ia suka mendatangi diskusi-diskusi para ulama dan ikut menyumbang dana untuk kegiatan mereka sesuai dengan kemampuannya.¹⁰⁰ Ayahnya meninggal ketika al-Ghazali masih kecil. Sebelum meninggal, al-Ghazali dan Ahmad dititipkan pada salah seorang teman ayahnya, seorang sufi yang sangat sederhana, Ahmad ar-Razkani.¹⁰¹ Pada Ahmad ar-Razkani al-Ghazali memusatkan perhatiannya pada pelajaran yurisprudensi (Fiqh).¹⁰² Suasana sufistik itu menjadi lingkungan kedua yang turut membentuk "kesadaran" al-Ghazali. Suasana dalam kedua lingkungan ini dialaminya selama ia menetap di Tus, diperkirakan sampai al-Ghazali berusia 15 tahun (450-465). Tentang ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya

⁹⁹ Imam al-Ghazali, *Op., Cit.*, Hlm. 24

¹⁰⁰ Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer)*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 35

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 36

¹⁰² Sudarsono, *Filsafat Islam. Op., Cit.*, hlm. 62

masih hidup dan berada di Baghdad ketika ia dan saudaranya, ahmad, sudah menjadi terkenal.¹⁰³

Pengembaraan al-Ghazali dimulai pada usia 15 tahun. Pada usia ini, al-Ghazali ke jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, al-Ghazali pergi ke Nisabur, dan berguru pada al-Juwaini hingga ia berusia 28 tahun. Selama di madrasah nisabur ini, al-Ghazali mempelajari teologi, hukum, dan filsafat. Menurut ibn Khallikan, dibawah bimbingan grunya itu, ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan mazhab-mazhab, perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, usul fikihnya, logikanya, dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat tentang semua cabang ilmu tersebut. Al-Ghazali juga mampu menjawab tantangan dan mematahkan pendapat lawan-lawannya mengenai semua ilmu tersebut, serta mampu menulis karya-karya yang paling baik dalam semua bidang itu, yang semuanya diwujudkan dalam waktu yang relatif singkat.¹⁰⁴

Selain disiplin-disiplin di atas, disiplin studi lain yang “merampas” pikiran al-Ghazali selama tinggal di nisabur adalah sufisme. Al-Ghazali mempelajari ilmu dan praktiknya di bawah bimbingan al-Farmazi (w. 477H).¹⁰⁵ Pada saat itu, al-Ghazali mungkin telah pula diperkenalkan dengan klaim Ta'limiyyah atau Ismai'ilyyah, yang menyatakan bahwa mereka (para pendukungnya) merupakan sartu-satunya pengajaran (at-ta'lim) otoritatif dan

¹⁰³ Sibawaihi, *op.,cit.*, . hlm. 36

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 36

¹⁰⁵ *Ibid* hlm. 36

penerima hak istimewa pengetahuan yang diperoleh dari ma'sum (bebas dosa). Tetapi, pandangan yang umumnya diterima adalah bahwa belum mulai mempelajari doktrin dan ajaran Ta'limiyyah hingga al-Mustazhir menjadi khalifah pada 1094. Namun demikian, al-Ghazali sendiri menginformasikan bahwa sebagian klaim Ta'limiyyah sudah diketahuinya sebelum perintah khalifah datang. Kenyataannya, ia memiliki waktu yang panjang untuk coba mengetahui dan mendalami posisi para kelompok Ta'limiyah tersebut.

Sepeninggal al-Juwaini, al-Ghazali pergi ke kota Mu'asykar yang ketika itu menjadi gudang para sarjana. Di sinilah ia berjumpa dengan Nizam al-Mulk. Kehadiran al-Ghazali disambut baik oleh wazir ini, dan sudah bisa dipastikan oleh karena kedalaman ilmunya, semua peserta mengakui kehebatan dan keunggulannya. Dengan demikian jadilah al-Ghazali "iman" di wilayah Khurasan ketika itu. Ia tinggal di kota Mu'askar ini hingga berumur 34 tahun. Melihat kepakaran al-Ghazali dalam bidang fikih, teologi, dan filsafat, maka wazir Nizam al-Mulk mengangkatnya menjadi "Guru Besar" teologi dan "rektor" di madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang telah didirikan pada 1065. Pengangkatan itu terjadi pada 484/juli 1091. Jadi, saat menjadi guru besar (*professor*), al-Ghazali baru berusia 34 tahun.¹⁰⁶

Selama tinggal di Baghdad, al-Ghazali meniti karir akademiknya hingga mencapai kesuksesan, dan mengantarkannya menjadi sosok atau tokoh terkenal di seantero Irak. Selama 4 tahun ia mengajar sekitar 300-an siswa ulama, termasuk diantaranya para pemuka Hanbali semisal Ibn aqil dan Abu al-

¹⁰⁶ *Ibid*, Hlm. 37

Khatab; sesuatu hal yang amat langka terjadi pada saat permusuhan antar mazhab sangat runcing seperti pada masa itu. Karenanya dengan cepat al-Ghazali terkenal di Irak, hampir saja mengalahkan popularitas penguasa dan panglima di Abbasyiah itu.¹⁰⁷ Dalam waktu yang sama, secara otodidak, ia mempelajari filsafat dan menulis beberapa buku. Dalam tempo kurang dari dua tahun, ia sudah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah oleh para filsafat muslim (falasifah) semisal al-Farabi (870-950), Ibn Sina (980-1037), Ibn Miskawayh (936-1030), dan Ikhwan as-Safa.

Penguasaannya dibidang filsafat ini dibuktikannya dengan peluncuran karyanya, *Maqosid al-Falasifah*. Buku ini berisikan tentang logika, metafisika, dan fisika. Kemampuannya di bidang ini diselenggarakannya dengan misi penguasa dan ulama, yakni mengantisipasi pengaruh filsafat yang dianggap berbahaya bagi agama. Karenanya ia meluncurkan karya keduanya dibidang ini, *Tahafut al-Falasafah*, sekalipun karya keduanya ini dimaksudkan untuk menunjukkan berbagai kesesatan atau inkohorensi dalam filsafat itu sendiri. Namun, menarik untuk dicermati bahwa pengutukan al-Ghazali terhadap filsafat ini pada saat yang sama, sebetulnya ikut memperkenalkan filsafat itu sendiri kepada masyarakat. Sebab, al-Ghazali menjelaskannya secara rinci kepada mereka yang bukan filsuf. Reputasinya dibidang filsafat ini menambah tenar popularitasnya, sebab ketika itu, belum ada seorang teolog pun yang mampu menghantam para filsuf dengan senjata mereka sendiri.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 37

Namun pada 1095, al-Ghazali secara tiba-tiba meninggalkan Baghdad. Dia meninggalkan posisi strategis akademik-politik yang demikian memuncak ini dengan segala popularitas yang menyertainya. Dia bahkan juga meninggalkan keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menjalani suatu kehidupan yang sama sekali lain dari kehidupan selama ini. Al-Ghazali menempuh sebuah kehidupan sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Pada saat inilah terjadi peristiwa genting di Baghdad.

Selama dua tahun (1095- 1097), al-Ghazali tinggal disalah satu menara masjid Umayyah di Damaskus, untuk menjalani disiplin asketik serta menjalankan praktik keagamaan yang sangat keras. Ia berpindah ke Yerussalim dalam Periode yang lain, dan melakukan semacam meditasi di masjid ‘Umar. Setelah mengunjungi kuburan Nabi Ibrahim As. Di Hebron, ia pergi menunaikan haji ke Makkah dan Madinah. Selanjutnya, ia mengembara dari suatu tempat ke tempat lain yang berbeda-beda, terutama di tempat-tempat keramat dan masjid-masjid, dan berkelana di padang pasir yang tandus. Ia bahkan dilaporkan telah mengunjungi pula Kairo dan Aleksandria.

Namun demikian, setelah sekian lama meninggalkan Nizamiyyah Baghdad, al-Ghazali, pada umurnya yang ke-49, yakni pada 499/1106, memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Nizzamiyah Nisabur. Menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari ‘Uzlah (pengasingan diri), karena terjadinya dekadensi moral dikalangan masyarakat, bahkan sudah menembus kalangan ulma’, sehingga diperlukan penanganan serius untuk mengobatinya. Dorongan ini diperkuat oleh

wazir Fakhr al-Mulk (putra Nizam Al-Mulk), untuk ikut mengajar lagi di Nizamiyyah Nisabur tersebut.¹⁰⁸ namun ditempat ini pun, al-Ghazali mengajar dalam tempo yang tidak lama, sebab ia merasa harus kembali ke daerah kelahirannya, Tus. Disinilah ia membangun sebuah madrasah untuk mengajar sufisme dan teologi dan membangun sebuah *Khanaqoh* sebagai tempat ”praktikum” para sufisme disamping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Juadil Akhir 505/19 Desember 1111, al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di daerah asalnya sendiri.

B. Perkembangan Intelektual dan Spritual

Ketika al-Gozali masih berguru kepada al-Juwainitokoh yang mengajarkan fiqih dan kalam dia sudah menulis karya cemerlang *Al-Mankhul fi Ilm al-Usul*, yang membahas metodologi dan teori hukum. Pada saat itu, ia diangkat sebagai sistem al-Juwaini dan terus mengajar di Nisabur hingga sang guru ini meninggal pada 1085. Al-Ghazali belajar kalam dari tokoh ini, dan yang memainkan banyak peranan pula dalam pemfilsafatan kalam Asy’aryyah. Pemfilsafatan ini mempengaruhi visi dan perlakuan al-Ghazali terhadap kalam sebagai suatu disiplin ilmu. Al-Ghazali juga dilaporkan bahwa ia diperkenalkan al-Juwaini pada studi filsafat, termasuk logika dan filsafat alam. Karena al-juwayni adalah seorang teolog, bukan filsuf, maka dia menanamkan pengetahuan tentang filsafat melalui disiplin kalam.¹⁰⁹ pengetahuan inilah yang kelak melandasi formulasi-formulasi kalamnya. Dalam *The Philosophy of the Kalam*, disinyalir bahwa al-Ghazali meletakkan

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 39

¹⁰⁹ *Ibid.*, Hlm. 41

“batu pertama” bagi terbentuknya model analisis baru dalam kalam. Al-Ghazali menerima penerapan total argumen-argumen silogisme para filsuf. Lantaran itulah, atas dasar ini, Ibn Khaldun (1332-1406) melukiskan al-Ghazali sebagai sarjana religius yang memperkenalkan metode *mutakallimun Mutakhir* (Tariqoh al-Muta’akhirin), sementara Maennides menyebutnya sebagai sosok yang paling terampil di kalangan *mukallimun* periode berikutnya.

Kendati demikian, al-Ghazali tidak puas dengan apa yang dipelajari dari gurunya tersebut. Dalam al-Munqiz dia mengarahkan perhatian dan usaha kerasnya pada studi filsafat secara saksama.¹¹⁰ Sebuah fenomena yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pakar Muslim pun sebelumnya. Tetapi, pengetahuan filsafat yang diperolehnya selalui studi atas wawancara al-Juwayni tentang kalam dan juga melalui tulisan-tulisan lain, ternyata cukup untuk memperkenalkan dengan klaim metodologis para filsuf, yang menyatakan bahwa mereka tergolong kaum ahli logika dan demonstrasi (*ahl al-mantiq wa al-burban*). Klaim ini telah beredar, bahkan, menurut Osman Bakar, sejak masa al-Farabi (w. 870), dan hal ini tidak mungkin tidak dikenal oleh al-Juwayni, sang guru, yang merupakan oposan intelektual para filsuf terkemuka.¹¹¹

Disela-sela kesibukannya mendalami bahkan menulis tentang filsafat itu, al-Ghazali juga secara terus-menerus mendalami bidang sufisme dan ilmu-ilmu lain semisal fiqh dan juga kalam, bahkan berlanjut terus sampai ketika dia tinggal di Mu’askar untuk bergabung dengan kalangan intelektual di sana yang

¹¹⁰ Al-Ghazali Op., Cit., Hlm.41

¹¹¹ Sibawaihi, Op., Cit., Hlm. 41

kemudian mengantarkannya berkenalan dengan Nizam al-Mulk. Dengan semangat dan kedalaman ilmu yang dimilikinya, al-Ghazali mendalami empat golongan yang kelak menyebabkan krisis intelektualnya: *mutakallimun*, *falasifah*, *ta'limiyyun*, dan sufi. Bahkan perkembangan al-Ghazali dengan klaim-klaim metodologis keempat golongan ini, memberikan andil sebagai penyebab krisis pribadinya yang pertama. Sifat dari krisis ini tampaknya bersifat etimologis, karena merupakan krisis mencari tempat yang tepat bagi daya-daya kognitif dalam skema total pengetahuan. Secara khusus, krisis ini merupakan krisis dalam menetapkan hubungan yang tepat antara akal dan intelektual.¹¹²

Sebagai seorang pelajar muda, al-Ghazali telah dibingungkan oleh pertentangan oleh kehandalan akal di satu pihak, sebagaimana dalam kasus *mutakallimun* dan filsuf, dan kehandalan pengalaman suprasasional di pihak lain, sebagaimana dalam kasus sufi dan *Tailimiyyah*.¹¹³ Sesungguhnya, ia pun tiba pada keraguan akan kehandalan data indriawi, dan data-rasional dari kategori kebenaran-kebenaran yang “self-evident” atau membuktikan sendiri (*daruriyah*). Ia menyatakan bahwa ia terbebas dari krisis itu bukan melalui argumen rasional atau bukti rasional, melainkan sebagai akibat dari cahaya (*nur*) yang disusupkan tuhan ke dalam dadanya. Jadi, al-Ghazali menerima kehandalan data-rasional berkategori *daruriyat*. Tetapi, dia membenarkan bahwa intuisi intelektual bersifat superior terhadap akal. Al-Ghazali pun

¹¹² *Ibid.*, Hlm.42

menyimpulkan bahwa keempat golongan tersebut merupakan golongan pencari kebenaran.

Krisis pertama ini terjadi ketika al-Ghazali masih tinggal di Nisabur. Pada saat itu semakin mengintensifikasi dirinya untuk melakukan studi komparasi terhadap semua kelompok tersebut, dengan memanfaatkan semua kemungkinan studi komungkinan dan kesempatan yang terbuka baginya untuk mengejar kepastian yang lebih tinggi, meskipun pada saat itu telah dideteksi dengan adanya simpati dan kecenderungan khusus pada dirinya ke arah sufisme. Perkenaan al-Ghazali dengan metodologi sufi, membuatnya sadar akan kepastian kebenaran yang lebih tinggi. Pada masa krisis intelektualnya, ia hanya yakin pada kepastian tertentu dalam pengertian *ilm al-Yaqin*. Setelah krisis, sebagai akibat dari cahaya intuisi intelektual yang diterimanya dari langit, kepastian itu diangkat ke tingkat '*ayn al-Yaqin*' kepastian yang baru ditemukan ini, bukan merupakan akhir dari pencarian intelektual dan spiritualnya.¹¹⁴ sebab, ia merindukan pengalaman mistik kaum sufi. Ia lalu mengikuti praktik-praktik spiritual mereka, meskipun tanpa berhasil memperoleh pengalaman '*zauqi*' (*fruitional experience*). Al-Ghazali mengatakan bahwa ia telah menguasai doktrin sufisme. Baik lewat tulisan para sufi melalui al-Muhasibi (w. 837), al-Junaidy (w. 854), dan al-Bistami (w. 875) maupun melalui pengajaran- pengajaran lisan.¹¹⁵

¹¹⁴ *Ibid.*, Hlm. 43

¹¹⁵ *Ibid.*, Hlm.43

Al-ghazali berkeyakinan bahwa “sufi adalah para penguasa keadaan dan bukan pemasok kata-kata”.¹¹⁶ Al-Ghazali menyadari ada perbedaan besar antara pengetahuan teoritis dan “ pengetahuan yang disadari”. Baginya, satu-satunya harapan mencapai kepastian dan kenikmatan dalam kehidupan nanti, hanya terletak di jalan kaum sufi. Untuk itu, menurutnya, diperlukan peniadaan segala macam bentuk penyakit hati, seperti kesombongan, keterikatan pada dunia, dan sebagainya, dahiasi dengan mengingat tuhan secara terus menerus.¹¹⁷ Hal ini mengiringi al-Ghazali merefleksikan keadaan dirinya sendiri. Selama enam bulan ia tidak putus-putusnya terombang ambing diantara dorongan memenuhi kehendak-kehendak duniawi dan dorongan untuk memenuhi urusan-urusan setelah mati. Inilah krisis kepribadian al-Ghazali kedua yang bersifat spiritual.

Krisis yang kedua ini jauh lebih serius ketimbang yang pertama, karena menyangkut suatu keputusan untuk melepaskan satu jenis kehidupan demi kehidupan lainnya, yang secara esensial bertentangan dengan sebelumnya. Krisis ini mempengaruhi kesehatan emosional dan fisiknya, yang mengakibatkan terganggunya berbicara hingga menghalangi aktivitas mengajarnya. Fisiknya begitu lemah hingga para dokter tidak sanggup mengananya. Namun al-Ghazali sendiri, dipahami dan diyakini bahwa tuhanlah yang akan membebaskannya dari penyakit yang dideritanya.¹¹⁸

Maka pada tahun 1095, sebagaimana telah dipaparkan di muka, al-Ghazali meninggalkan Baghdad, dengan dalih hendak melakukan haji ke

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm.43

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 43

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 43

Makkah. Tetapi kepergiannya ini adalah menyimpan suatu kepura-puraan, karena tujuan sebenarnya adalah meninggalkan karirnya sebagai ahli ilmu hukum, teolog, dan dosen universitas, agar dapat mengabdikan kepada Tuhan secara lebih sempurna sebagai seorang sufi miskin. Al-Ghazali meninggalkan keluarga dan jabatan yang dipangkunya berikutan dengan kemewahan hidupnya, untuk hidup sebagai seorang sufi yang fakir dan zuhud terhadap dunia. Proses hidup secara asketis dan kontemplatif ini berjalan hingga masa sebelas tahun.

Pereode al-Ghazali di Syiria, kurang dari dua tahun, dalam rangkaian rentang waktu “kontemplasi” tersebut, dimanfaatkan untuk menyusun bagian-bagian tertentu dari *ihya'* dan menyelesaikan *ar-Risalah al-Qudsiyah*.¹¹⁹ Pada tahun 1097, al-Ghazali kembali ke Baghdad. Tetapi, di kota ini, al-Ghazali tidak dapat sepenuhnya menjalankan kehidupannya karena masalah keluarga dan gangguan lain. Ketidakpuasan ini menyebabkan dia meninggalkan Baghdad untuk kembali ke kota asalnya, Tus, mungkin pada sekitar 1099. Sebagai bukti yang tersedia, para sarjana modern tidak berani menentukan secara akurat kapan dan dimana al-Ghazali menyelesaikan 4 jilid naskah *ihya'* nya. Yang secara pasti diketahui ialah, antara penyelesaian naskah *ihya'* dan kembalinya ia mengajar publik di Nisabur pada 499/Julai 1106, ia menulis paling tidak lima karya lain, termasuk *Jawahir al-Quran* dan *kimiya-i Sa'adah*.¹²⁰

Penarikan al-Ghazali dari kehidupan umum, banyak didiskusikan oleh para sarjana sejak masanya sendiri hingga sekarang ini. Berbagai motif telah

¹¹⁹ O. Bakar... Op., Cit., Hlm. 44

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 44

ditawarkan oleh para sarjana modern, melalui dari tawaran peter jabre tentang ketakutan al-Ghazali terhadap pembunuhan kaum Batiniyah sampai saran al-Baqari bahwa al-Ghazali sedang mencari popularitas dan kesucian dari jenis lain sebagai sosok pembaharu religius.¹²¹ Para sejarawan memperdebatkan motivasi al-Ghazali yang meninggalkan begitu saja posisi puncak karirnya dalam usia yang sangat muda untuk ukuran guru besar. Tetapi, pendapat para pakar ini cenderung bersifat spekulasi saja, karena klaim, misalnya, bahwa al-Ghazali meninggalkan Baghdad disebabkan karena ketakutannya terhadap gerakan Batiniyah yang waktu itu mengadakan serentetan pembunuhan terhadap para tokoh ulama' dan penguasa. Lantaran diketahui bahwa baru saja ia mengeluarkan karyanya yang menghantam golongan tersebut.¹²² al-Ghazali sendiri mengakui bahwa faktor yang menyebabkan dirinya meninggalkan Baghdad adalah bersifat psikologis, karena dalam pengakuannya kemudian, ia mempunyai perkembangan spritual unik, yang menyertai karier intelektualnya yang sukses. Pengakuan al-Ghazali ini tertuang dalam *al-Munqiz* yang ditulis pada sekitar 501 H. Ini merupakan salah satu tahap dalam memperjlanan intelektualnya yang penuh liku, dan ujungnya mengantarkannya pada sikap pemujaan dan pamanutan yang kuat terhadap tasawuf.

Setelah mencapai tingkat tertinggi dalam realisasi spiritual, al-Ghazali merenungkan dekadensi moral dan religius pada masyarakat muslim kala itu, dan akhirnya ia memutuskan untuk kembali kepada masyarakat, lebih-lebih ada permintaan langsung dari wazir saljuk Fakh al-Mulk. Tidak lama di Nisabur

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 44

¹²² *Ibid.*, Hlm. 45

(tiga tahun), al-Ghazali kembali kerumahnya Tus. Di Nisabur, dia menulis otobiografinya, *al-Munqiz* dan sebuah karya tentang sebuah hukum, *al-Mustafa*. Di Tus, sebagaimana dipaparkan dimuka, al-Ghazali mendirikan Madrasah bagi pengkaji-pengkaji ilmu-ilmu Religius, dan *khanaqah* bagi para sufi. Di sini, ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai pengajar dan guru sufi. Pada saat yang sama, ia mencurahkan pendalaman ilmu Hadis. Setiap saatnya diisi dengan belajar, mengajar, dan pencerahan spritual hingga ia wafat.¹²³

C. Hasil Karya al-Ghazali

Karangan al-Ghazali berjumlah kurang lebih 100 buah. Karangannya meliputi berbagai macam lapangan ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam (theologi Islam), fiqh (hukum Islam), tasawuf, akhlaq, dan autobiografi. Sebagian besar dari karangannya adalah berbahasa arab, dan sebageian lagi berbahasa persi. Di antara karangan yang banyak itu ada beberapa kitab yang kurang mendapat perhatian di kalangan ulama' Indonesia. Namun sangat dikenal oleh negeri barat. Yaitu buku yang menyebabkan polemik diantara para ahli filsafat, buku itu adalah *maqosidul falasafah*(tujuan para ahli filsafat) dan kitab *Tahafut al-Falasifah* (keterangan para filosof).

Kitabnya yang terkenal adalah *ihya' ulumudin*, yang artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama, dan yang dikarangnya selama beberapa tahu dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem, Hijaz dan Yus, dan

¹²³ O. Bakar dalam Sibawaihi, *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman Op., Cit., Hlm.46*

yang berisi paduan indah antara fiqh, tasawuf dan falsafah, bukan saja terkenal dikalangan kaum muslimin, tetapi juga didunia barat dan luar Islam.¹²⁴

Zainal Abidin Ahmad mengatakan bahwa di dalam dunia karang mengarang, Imam al-Ghazali terkenal sebagai seorang pengarang yang serba ahli. Di dalam berbagai lapangan, dia menulis secara luas dan tepat, dan begitu mendalamnya sehingga di merupakan orang ahlinya mengausai yang menguasai persoalan itu di dalam segala hal.¹²⁵

Adapun kitab-kitab Imam al-Ghazali yang paling terkenal, sebagaimana diungkapkan oleh Zainal Abidin, adalah sebagai berikut:

a. Dalam Bidang Filsafat

1) مقاصد الفلاسفة

Sebagai karangannya yang pertama yang ditulisnya sewaktu pikirannya masih segar dalam usia di sekitar 25-28 tahun. Isinya menerangkan soal-soal filsafat menurut wajarnya, dengan tiada kecaman.

2) تهافت الفلاسفة

Dikarangnya sewaktu dia berada di Baghdad, dalam kekacauan oleh paham skeptis yang sangat hebat, dalam usia 35-38 tahun. Buku ini berisi kecaman yang sangat hebat terhadap ilmu filsafat yang sudah menggemparkan ilmu pengetahuan.

3) المعارف العقلية

Naskah buku in terdapat dalam perpustakaan Lytton di Aligarh University, India; perpustakaan Kotapraja di Iskandaiyah. Buku itu diterbitkan oleh

¹²⁴ Mustofa, *Filsafat Islam*. (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1997) hlm. 219-220

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 173.

Darul Fikri di Damaskus pada tahun 1963 di bawah penelitian Abdul Karim al-Utsman.

Sebagaimana namanya, buku ini berisi dan mengungkapkan asal-usul ilmu yang rasional dan kemudian apa hakekatnya dan tujuan apa yang dihasilkannya.

b. Dalam Bidang Pembangunan Agama

1) إحياء علوم الدين

Kitab ini dikarang setelah dia berada kembali di Naisabur dalam usia 50 tahun, sesudah skeptisnya habis dan jiwanya tenteram kembali. Kitab inilah yang menjadi pegangan umat Islam sampai sekarang, merupakan jalan keluar dari berbagai faham dan aliran.

2) المنقذ من الضلال

Kitab ini dikarang setelah tiga puluh tahun di dalam kebimbangan dan merupakan sumber dari kehidupan Imam al-Ghazali. Sebuah kitab yang berisi tentang autobiografi, tetapi tepatnya bukan hanya autobiografi. Ia memberikan suatu analisa yang intelektual mengenai perkembangan spirituilnya, dan juga memberi alasan-alasan di dalam memberikan pandangan bahwa ada suatu pengertian yang lebih tinggi dari pengertian rasional, yaitu kepada para nabi ketika Tuhan mengungkapkan kebenaran kepadanya.

3) منهاج العابدين

Kitab ini merupakan kitab yang terakhir yang ditulis oleh Imam al-Ghazali yang berisi tentang nashihat yang terakhir untuk segenap manusia. Kitab ini

diterbitkan di Mesir berulang kali, ada tulisan tangan di Berlin, Paris, dan al-Jazair. Kitab ini ada ringkasannya dan syarahnya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.

c. Dalam Bidang Akhlak dan Tasawuf

1) ميزان العمل

Kitab ini mendampingi kitab Ihya, bahkan isinya lebih teliti dan merupakan kesimpulan dari kitab Ihya. Imam al-Ghazali sendiri mengungkapkan bahwa kebanyakan isi dari kitab ini adalah memakai sistem tasawuf.

2) كيمياء السعادة

Dalam kitab ini terdapat beberapa persoalan etika yang dibicarakannya dari perspektif praktis dan agama. Kitab ini telah banyak diterbitkan sebagai ilmu moral Islam, tetapi sebenarnya mengandung lebih banyak uraian-uraian secara praktis menurut hukum dari pada ilmu mural secara ilmiah atau filsafat.

3) كتاب الأربعين

Kitab ini berisi tentang prinsip-prinsip agama tentang atau mengenai soal-soal akhlak-tasawuf.

4) التبر الميسوك في نصيحة الملوك

Artinya, mas yang sudah ditata untuk menasihati para penguasa. Kitab ini berisi soal akhlak di dalam hubungannya dengan pemerintahan.

5) المستصفى في الأصول

(keterangan yang sudah dipilih mengenai soal pokok-poko ilmu hukum).

6) مشكاة الأنوار

Artinya lampu yang bersinar banyak. Kitab ini berisi tentang ilmu akhlak dalam hubungannya dengan ilmu akidah dan keimanan

7) المنقذ من الضلال

Pembebasan dari kesesatan. Kitab ini membahas akhlak dalam hubungannya dengan ilmu psikologi.

8) أيها الولد

Kitab ini berisi tentang nasihat yang ia tulis untuk seorang temannya yang berisi tentang amal perbuatan dan tingkah laku sehari-hari serta banyak membahas tentang cara-cara dalam proses belajar.

9) الأدب في الدين

Adab sopan keagamaan. Kitab ini mengupas tentang akhlak di dalam hubungannya dengan etiket kehidupan manusia.

10) الرسالة الدنية

Risalah tentang soal-soal bathin. Kitab ini mengupas tentang hubungan akhlak dengan soal-soal kerohanian, termasuk juga soal-soal wahyu, bisikan kalbu, dan lainnya.

d. Dalam Bidang Politik

1) المستظهير

Kitab ini dikarang pada tahun 488 H. di Baghdad atas kehendak dari khalifah al-Muqtadi yang baru dinobatkan setahun sebelumnya. Isi kitab ini adalah membongkar prinsip-prinsip politik yang berbahaya dari partai ilegal Syi'ah Bathiniyah pada saat itu.

2) المنقذ من الضلال

Pembebasan dari kesesatan. Kitab ini berisi tentang autobiografi, namun di dalamnya juga berisi tentang revolusi mental.

3) إحياء علوم الدين

Kitab ini merupakan puncak arangan Imam al-Ghazali mempunyai fungsi yang penting pula tentang teori kenegaraan. Kitab ini pula merupakan inspirasi yang diperoleh selama petualangan sebagai kesimpulan dari pandangan revolusi yang sedang berkejolak di Asia.

4) التبر المسبوك في نصيحة الملوك

Kitab ini dikarangnya sebagai suatu pegangan untuk Sultan Giyastuddin yang mengantikan kedudukan ayahandanya, Sultan Malik Syah, sahabat Imam al-Ghazali.

5) سر العالمين

Sebagaimana namanya, kitab ini berisi tentang perbedaan antara dua dunia yang harus dipilih oleh para pembesar dan rakyat semuanya: antara dunia keadilan dan kemakmuran yang menuju kepada akhirat, dan dunia kezaliman dan kekacauan yang semata-mata keduniaan belaka.

6) فاتحة العلوم

Kitab ini pada hakikatnya adalah untuk membuka pintu kepada berbagai ilmu pengetahuan, sebagai tercantum pada namanya. Namun dalam bagiannya terdapat ilmu politik.

7) الإقتصاد في الاعتقاد

Kitab ini menyatakan dasar-dasar keimanan yang harus dimiliki oleh seorang pemegang pemerintahan. Kitab ini juga membahas tentang politik pemerintahan terkait dengan soal-soal teologi.

8) الوجيز

Kitab ini menguraikan tentang hukum Islam secara praktis sehingga dianggap sebagai kitab pegangan dalam ilmu hukum.

9) سلوك السلطنة

Kitab ini berisi tentang bimbingan bagi kepala Negara dalam menjalankan roda pemerintahannya.

10) بداية الهداية

Kitab ini berisi tentang ajaran adab dan kesopanan di dalam hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk soal pemerintahan.¹²⁶

D. Klasifikasi Ilmu Perspektif Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu dalam beberapa kelompok yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda antara satu macam dengan yang lain. Di samping itu, macam-macam ilmu dalam perspektif Imam al-Ghazali tersebut dapat memberikan nilai-nilai sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan bagi pelajar.

Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin dan Usman Said, Imam al-Ghazali memandang ilmu dari dua segi, yaitu ilmu

¹²⁶ Zainal Abidin Ahmad, *op.cit.*, 173-175

sebagai proses dan ilmu sebagai obyek. Dari segi pertama, ilmu dibagi menjadi ilmu *hissiyah*, ilmu *aqliyah*, dan ilmu *ladunni*.¹²⁷

Kemudian ilmu juga dapat dikatakan sebagai obyek. Ilmu-ilmu itu dibagi dalam tiga golongan pokok yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu.¹²⁸

Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat mendatangkan faedah atau tidak bermanfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu perbintangan, ilmu ramalan atau perdukunan. Bahkan, bila ilmu itu diamalkan oleh manusia akan mendatangkan mudarat dan akan meragukan terhadap kebenaran adanya Tuhan. Dan karenanya ilmu itu harus dijauhi.

Adapun ilmu yang terpuji adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan keridloannya. Ilmu dalam golongan ini misalnya ilmu tauhid dan ilmu agama.

Selanjutnya, ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang apabila manusia mendalami pengkajiannya pasti menyebabkan kekacauan pemikiran dan keragu-raguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti ilmu filsafat.

Indikasi dari ilmu yang tercela, sebagaimana dikutip oleh Hasan Sulaiman adalah ada tiga:

Pertama, ilmu-ilmu ini kadang kala dapat menimbulkan mudarat pada pemiliknya atau orang lain, seperti ilmu sihir, guna-guna yang bertujuan

¹²⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 140.

¹²⁸ Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj., Ismail Ya'kub (Semarang: CV. Faizan, 1979), jilid 1, hlm. 126-127.

mencelakakan orang lain. Ilmu sihir seringkali mencoba memisahkan antara sesama manusia yang akrab atau saling mencintai, menebarkan rasa untuk membengkitkan kejahatan, bukan untuk menimbulkan kebaikan.

Kedua, kadangkala ilmu itu merusak pemiliknya, seperti ilmu nujum, yang oleh Imam al-Ghazali dibagi ke dalam dua kelompok; ilmu nujum yang berdasarkan perhitungan (*hisab*) atau falak yang menurut pandangan Imam al-Ghazali tidak tercela. Berikutnya ilmu nujum *istidlaly*, yaitu semacam astrologi dan meramal nasib berdasarkan petunjuk bintang. Kata Imam al-Ghazali, ilmu nujum jenis ini tercela oleh syara' sebab bisa jadi ia membuat manusia menjadi ragu pada Allah, lalu ia menjadi kafir. Misalnya, suatu ketika seorang tukang nujum meramalkan bakal terjadi sesuatu di langit atau falak dengan berpedoman pada keyakinan langsung atau melalui studi tentang bintang-bintang, kemudian pas pada waktu terjadinya peristiwa yang diramalkan itu, secara kebetulan terjadi tepat pada yang ditentukannya sebelumnya, tentu manusia akan merasa takjub akan kemampuan tukang nujum itu. Ia karenanya akan percaya dengan ucapan tukang nujum. Kesempatan ini, bisa jadi dimanfaatkan oleh tukang nujum untuk mengakui diri sebagai nabi, memperluas pengaruhnya di tengah-tengah umat, menunggangi mereka untuk melayani kepentingan-kepentingannya yang biasanya cenderung tidak baik, sehingga membuat kekacauan dan kearifan meluas ke mana-mana.

Ketiga, ada kalanya menyelami sebagian ilmu itu tidak membawa manfaat, karena ilmu itu dimaksudkan tidak terpuji. Ada kalanya pula mempelajari ilmu seperti itu mengandung suatu bentuk kekufuran kepada Allah. Contoh ilmu untuk tersebut, kata Imam al-Ghazali, adalah memplajari bagian-bagian rumit dari suatu ilmu sebelum memahami bagian-bagiannya yang jelas, atau seperti mempelajari rahasia-rahasia ilahiyat, bagian dari ilmu filsafat, seperti ilmu metafisika.¹²⁹

Jadi, dalam perspektif Imam al-Ghazali, ilmu itu tidak bebas nilai.

Ilmu pengetahuan apapun yang dipelajari harus dikaitkan dengan moral dan nilai guna. Dan karena itu, selanjutnya melihat ilmu dalam perspektif nilai dan membaginya dalam dua kelompok.

¹²⁹ Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*, terj., Said Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 21.

Berdasarkan ketiga kelompok ilmu tersebut, Imam al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok dari segi moral dan manfaat, yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim (*fardlu 'ain*) dan ilmu yang *fardlu kifayah* dalam arti tidak wajib diketahui oleh segenap orang Islam, tetapi harus ada di antara orang Islam yang mempelajarinya.

Ilmu yang tergolong *fardlu 'ain* adalah ilmu agama dan macam-macamnya dengan memulai kitab-kitab Allah kemudian diikuti pokok-pokok ibadah seperti masalah shalat, puasa, zakat, dan sebagainya.

Sedangkan ilmu yang tergolong *fardlu kifayah* menurut Imam Ghazali adalah:

Segala ilmu yang digunakan untuk tegaknya perkara-perkara dunia seperti ilmu kedokteran. Karena hal itu merupakan hajat yang pokok bagi kesehatan badan. Ilmu hitung karena itu penting dalam mu'amalat, pembagian wasiat, warisan dan lain-lain. Apabila negara tidak ada orang yang menegakkannya maka berdosalah seluruh warga negara, bila salah seorang menegakkannya maka dapat mencukupi dan gugurlah kewajiban yang lain.¹³⁰

Adapun ilmu seperti tani, tenun, politik, dan kerja membekam serta kerja menjahit atau keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat merupakan jenis ilmu yang tergolong pada *fardlu kifayah*.¹³¹ Adapun mendalami ilmu hitung dan kedokteran dan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan, tidak merupakan *fardlu*, tetapi utama, selanjutnya Imam al-Ghazali berkata, adapun yang terhitung utama namun tidak *fardlu* adalah mendalami ilmu hitung secara

¹³⁰ Imam al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 84.

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 84.

mendetail dan hakikat kedokteran, dan lain-lain yang tidak dihajatkan, akan tetapi berfaedah menambah kemampuan di dalam kadar yang dibutuhkan.¹³²

Selanjutnya Imam al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan berdasarkan spesialisasi menjadi dua bidang¹³³, yaitu: ilmu syari'ah dan ilmu yang bukan syari'ah. Adapun ilmu syari'ah semuanya terpuji, dan ia membaginya dalam empat bagian, yaitu ushul, furu' muqaddamat, dan mutammimat.

Ilmu ushul terbagi dalam empat bidang ilmu, yaitu al-Qur'an, Hadits, Ijma' ummah, dan atsar sahabat. Ilmu furu' yaitu ilmu fiqih, akhlak, dan hal ihwal hati. Ilmu muqaddamat terdiri dari ilmu bahasa dan nahwu yang digunakan sebagai alat untuk mengkaji ilmu ushul.¹³⁴

Ilmu mutammimat yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an seperti ilmu tajwid, tafsir yang berkaitan dengan arti, nasikh mansukh, 'am dan khas, dan dhahir dan cara untuk mempergunakannya, ilmu yang mengkaji tentang khabar-khabar dan sejarah kehidupan sahabat.¹³⁵

Sedangkan ilmu yang bukan syari'ah, Imam al-Ghazali membaginya dalam tiga bagian, yaitu ilmu yang terpuji; ilmu mubahah; dan ilmu madzmumah. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang diperlukan dalam kehidupan manusia, baik dalam penghidupan atau dalam pergaulannya. Seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung, dan ilmu keterampilan.

¹³² *Ibid.*, hlm. 85.

¹³³ Jalaluddin dan Usman Said, *Op. Cit.*, hlm. 142-143.

¹³⁴ Imam al-Ghazali, *Loc. Cit.*

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 86.

Ilmu-ilmu mubah yaitu ilmu-ilmu kebudayaan seperti sejarah, sastra dan sya'ir-sya'ir yang tidak ada kelemahan di dalamnya seperti ilmu yang mendorong pada keutamaan dan akhlak yang suci.

Ilmu-ilmu yang tercela yaitu ilmu yang merugikan dirinya dan merugikan orang lain apabila mempelajari dan mempraktikkannya seperti ilmu sihir, azimat dan permainan sulap, dan sebagian dari ilmu filsafat.

E. Konsep Pendidikan Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab “Ayyuhal Walad”

1. Tujuan Pendidikan.

Dalam kitab ayyuhal walad ini al-Ghazali mengungkapkan tentang tujuan pendidikan.

حلاصة العلم ان تعلم الطاعة والعبادة ما هي اعلم ان الطاعة والعبادة متابعة الشارح في الأوامر والنواهي بالقول والفعل يعنى: كل ما تقول وتفعل وتترك يكون باقتداء الشرع كما لو صمت يوم العيد وايام لتشريق تكون عا صيا¹³⁶

Artinya: “Intisarinnya ilmu adalah jika kamu mengerti ta’at dan ibadah itu bagaimana? mengertilah kamu, tho’at dan ibadah itu yaitu ta’at kepada orang yang membuat peraturan yaitu Allah ,mencegah kemungkaran. sama juga dengan perbuatan yng dilakukan yaitu apa yang kita ucapkan kan dan kita perbuat itu tetap menurut syariat, seperti puasa pada hari pada hari raya dan tasyrik”.

اجعل الهمة فى الروح والهزيمة فى النفس والموت فى البدن لان منزل لك القبر واهل مقاب يرينتنظر نك فى كل لحظة متى تصل اليهم ؟ اياك اياك ان تصل اليهم بلا زاد

Artinya:”Tanamkanlah Himmah{cita-cita mulia} dalam jiwamu, rasa resah dalam nafsumu dan “kematian” dalam sendi-sendi, karena tempat hunian yang kamu tuju adalah liang lahat. Orang-orang yang meninggal sudah menanti giliranmu, kapan kamu menyusul. Berhati-hatilah jangan samapi kamu menyusul mereka tanpa membawa bekal.

¹³⁶al-Ghazali, Ayyuhal Walad,(Surabaya: Alhidayah), hlm35-36

2. Peserta Didik

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, peserta didik harus taat kepada guru dan sungguh-sungguh dalam belajar. Menurut imam ghazali peserta didik harus mempunyai syarat-syarat berikut agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

اعلم انه ينبغي للسا لك شيخ مرشد مرب ليخرج الاخلاق السيئة منه بتربية يشبه فعل الفلاح الذي يقلع الشوك ويخرج النباتات الاجنبية من بين الزرع ليحسن نباته ويكمل ريعه ولا يد للسالك من شيخ يؤدبه ويرشده الى سبيل الله تعالى لان الله ارسل للعباد رسولا للارشاد الى سبيله فاذا ارتحل صلى الله وسلم فقد خلف الخلفاء في مكانه حتى يرشد واليا الله تعالى¹³⁷

Artinya: “ ketahuilah pendidik harus terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Makna tarbiyah di sisi mirip dengan tindakan seorang petani yang mencabuti duri dan menyingangi tumbuhan-tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna. Karena itu murid harus memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbing anak didiknya menuju jalan Allah. Sebab Allah telah mengutus hamba-hambanya sebagai Rasul utusan untuk membimbing mereka menuju jalan Allah. Ketika Rasulullah telah tiada, maka peran ini kemudian dipegang oleh pengganti-pengganti beliau.

Sifat-sifat seorang murid adalah sebagai berikut:

a. Tawadhu'

Seorang penuntut ilmu harus tawadu' harus

وقال رسول الله صلي الله وسلم: الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والا حمق من اتبع هواه وتمنى على الله تعالى الاماني

Artinya: orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan dirinya dan amu beramal untuk bekal setelah mati, sedangkan orang yang

¹³⁷ Ibid. Hlm . 58

pandir adalah orang yang mengumbar hawa nafsunya dan berharap banyak kepada Allah

b. Mengetahui nilai dan tujuan ilmu pendidikan

كم من ليال احببتها بتكرار لعلم ومطالعته الكتب وحرمت على نفسك النوم ؟ لاعلم ما كان الباعث فيه ؟ ان كان نيل عرض الدنيا وجذب حطا مها وتحصيل منا صبتها والمباها ت على الاقران والامثال فويل لك وان كان قصدك فيه احياء شريعة النبي صلى الله عليه و سلم وتهذيب اخلاقك وكسر النفس الامارة بالسوء فطوبى لك ثم طوبى لك

Artinya: *telah begitu banyak malam-malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu untuk melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niatan agar nanti bisa meraih harta benda, popularitas, pangkat dan jabatan, maka kamu akan celaka, jika kamu melakukannya dengan niatan bisa membuat jaya syaria'at nabi, meluruskan akhlakmu dan mengendalikan nafsu yang liar, maka kamu orang beruntung.*

c. Larangan debat

فا حدها) الاتنا ظر احدا في مسئلة ما استطعت لان فيها افات كثيرة
Artinya: *Hendaknya kamu jangan berdebat dengan sorang pun dalam satu perseolan, karena banyak mudhoratnya daripada manfaatnya.*

d. Bersungguh-sungguh dalam belajar

وقال على رض الله عنه : من ظن انه بدون الجهد يصل فهو متمن. ومن ظن انه ببذل الجهد يصل فهو مستغن.¹³⁸

Artinya: *“Sayidina Aly Ra. Berkata: barang siapa yang beranggapan bahwa dirinya tanpa beribadah bisa sampai pada ma'rifat, orang itu adalah orang yang melamun, dan barang siapa yang beranggapan bahwa dirinya dapat mencapai makam ma'rifat dengan cara beribadah maka orang itu adalah orang yang sombong.”*

لاتكثر النوم بالليل فان كثرة النوم بالليل يدع صاحبه فقير ايوم القيامة¹³⁹
Artinya: *“Janganlah kamu banyak tidur pada waktu malam hari, karena banyaknya tidur dalam waktu malam itu bisa menjadikan faqir kepada orang yang banyak tidur dalam hari kiamat.”*

¹³⁸ Ibid. Hlm. 19-20

¹³⁹ Ibid. Hlm. 31

e. **Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh**

العلم بلا عمل جنون والعمل بغير علم لا يكون واعلم ان العلم الذي لا يبعدك اليوم عن المعاصي ولا يحمك على الطاعة لن يبعدك غذا عن نار جهنم واذا لم تعمل بعلمك اليوم¹⁴⁰

Artinya: “ilmu tanpa amal itu gila, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud, Ketahuilah ilmu tidak menjauhkan kamu dari menjalankan maksiat, dan tidak membawa kamu untuk melakukan ketaatan, dan ilmu dihari kiamat juga tidak bisa menjauhkan dari neraka jahannam, jika kamu tidak mau mengamalkan ilmu kamu di hari ini.”

ولو قرأت العلم مائة سنة وجمعت الف كتاب لا تكون مستعدًا لرحمة الله تعالى الا بالعمل¹⁴¹

Artinya: “Walaupun kamu mempelajari ilmu dalam kurun waktu 100 tahun dan kamu bisa mengumpulkan seribu kitab, maka kamu tetap belum siap untuk menerima rahmatnya Allah swt, kecuali dengan mengamalkan ilmu,¹⁴²

f. **Ikhlas**

وسالتني عن الاخلاص وهو ان تكون اعمالك كلها لله تعالى ولا يرتاح قلبك بمحامد الناس ولا تبالي بمذمتهم¹⁴³

Artinya: Dan kamu juga bertanya tentang ikhlas. Ikhlas adalah jika semua yang kamu kerjakan itu karena Allah, dan hatimu tidak mengharapkan balasan dari manusia dn tidak peduli

3. Pendidik/Guru

اعلم انه ينبغي للسا لك شيخ مرشد مرب ليخرج الاخلاق السيئة منه بتربية يشبه فعل الفلاح الذي يقلع الشوك ويخرج النباتات الاجنبية من بين الزرع ليحسن نباته ويكمل ريعه ولا بد للسالك من شيخ يؤدبه ويرشده الى سبيل الله تعالى لان الله ارسل للعباد رسولا للارشاد الى سبيله فاذا ارتحل صلى الله وسلم فقد خلف الخلفاء في مكانه حتى يرشد واليا الله تعالى¹⁴⁴

¹⁴⁰Ibid. Hlm. 25

¹⁴¹ Ibid. Hlm. 13-14

¹⁴² Ibid. Hlm. 13-14

¹⁴³ Ibid. Hlm . 68

¹⁴⁴ Ibid. Hlm . 58

Artinya: “ ketahuilah pendidik harus terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Makna tarbiyah di sisni mirip dengan tindakan seorang petani yang mencabuti duri dan menyiangi tumbuhan-tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna. Karena itu murid harus memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbing anak didiknya menuju jalan Allah. Sebab Allah telah mengutus hamba-hambaNya sebagai Rasul utusan untuk membimbing mereka menuju jalan Allah. Ketika Rasulullah telah tiada, maka peran ini kemudian dipegang oleh pengganti-pengganti beliau.

وشرط الشيخ الذي يصلح ان يكون نا ئباً لرسول الله صلوات الله وسلامه عليه ان يكون عالماً ولكن لا كل عالم يصلح للخلافة وانى ابين لك بعض علاماته على سبيل الاجمال حتى لا يدعي كل احد انه مرشداً . فنقول من يعرض عن حبي الدنيا وحب الجاه, وكان قد تابع لشخص بصير تتسلسل متابعته الى سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم وكان محسناً رياضة نفسه بقلة الاكل والقول والنوم وكثرت الصلوات والصدقة والصوم وكان بمتابعته ذلك الشيخ البصير جا علاماً من الاخلاق له صيرة كالصبر والصلوة والشكر والتوكل واليقين والقناعة وطمانينة النفس والحلم والتواضع والعزم والصدق والحياء والوفاء والقوار والسكون والتأني وامثالها فهو اذا نور من انوار النبي صلى الله عليه وسلم يصلح للقتداء به ¹⁴⁵.....

Artinya: Adapun syarat yang harus dimiliki oleh guru antara lain, pintar (alim), namun tidak setiap orang yang alim di sini layak memegang peranan pengganti Rasul. Maka di sini saya akan jelaskan kepadamu sebagian tanda-tanda seorang guru secara garis besar sehingga tidak ada yang seenaknya mengaku-ngaku sebagai guru. Tanda-tanda guru itu antara lain: tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan riyāḍah dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa. Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca salawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain. Hal-hal seperti telah disebutkan tadi merupakan cahaya dari cahaya-cahaya Nabi Saw.

¹⁴⁵Ibid. Hlm. 59

4. Kurikulum

من جملة ما نصح به رسول الله صلى الله عليه وسلم امته قوله عليه السلام علامة اعراض الله تعالى عن العبد اشغاله بما لا يعنيه وانا امرأ ذهبت ساعة من عمره في غير ما خلق له من العبادة لجدير ان تطول عليه حسرته ومن جاوز الا ربيعين ولم يغلب خيره على شره فليتهج الى النار

Artinya: *Diantara hal yang dinasehatkan rasul kepada kita adalah apa yang terkandung dalam sabda beliau: “tanda-tanda berpalingnya Allah dari seorang hamba adalah bila hamba tadi sibuk dalam urusan yang tidak bermanfaat sebab orang yang telah menghabiskan sesaat dari usianya untuk hal-hal yang tidak semestinya, wajar bila akan merasakan penyesalan tak berkesudahan diakhirat nanti. Barabg siapa telah melewati masa empat puluh tahun dengan dengan lebih banyak kecelakaannya, maka hendaklah ia bersiap-siap menghuni neraka”*

5. Metode Pendidikan

Seorang guru harus tahu bagaimana cara yang baik dalam mengajar, harus mengetahui metode apa yang pas dalam mengajar suatu mata pelajaran. Metode mengajar itu sangat banyak, setiap orang berbeda-beda dalam hal ini, sedangkan al-Ghazali dalam kitab *ayyuhal waladnya* ini menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Bercerita/ kisah

Salah satu yang digunakan imam Ghazali dalam mendidik adalah bercerita, salah satu cerita yang ada dalam kita “*Ayyuhal Walad*”.

حكى ان رجلا من بني اسرائيل عبد الله تعالى سبعين سنة فاراد الله تعالى ان يجلوه على الملكة فارسل الله اليه ملكا يخبره انه مع تلك العبادة لا يليق به دخول الجنة فلما بلغه قال العابد: نحن خلقنا للعبادة فينبغي لنا ان نعبده، فلما رجع الملك قال الهى انت اعلم بما قال. فقال الله تعالى اذا هو لم

يعرض عن عبادتنا فنحن مع الكرم لاتعرض عنه اشهدوا يا ملائكتي اني
قد غفرت له¹⁴⁶

Artinya: “Diceritakan ada salah satu laki-laki dai bani israel, ibadah kepada Allah dalam kurun waktu 70 tahun, kemudian Allah ingin memperlihatkan orang itu kepada malaikat, kemudian Allah memerintahkan malaikat tersebut untuk mendatangi orang yang beribadah, dengan menceritakan bahwa orang laki-laki itu ibadahnya sudah 70 ytahun tetapi tidak pantas masuk surga. Ketika malaikat sudah sampai kepada abid dan meceritakannya, abid kemudian berkata: “Saya diciptakan oleh Allah ini untuk ibadah ” maka abid itu terus beribadah. Kemudian malaikat kembali kehadirat Allah. Kemudian berkata: “ya Allah panjengan sudah mengetahui apa yang diucapkan oleh abid tersebut” Allah berfirman jika abid itu tidak meninggalkan ku , aku dan sifat mulya ku tidak akan berpaling kepada abid. Wahai malaikat, saksikanlah bahwa aka sudah mengampuninya.”

b. Dengan cara menasehati

النصيحة سهلة والمشكل قبولها لانها في مذاق متبعي الهوى مرة
اذالمناهى محبوبة في قلوبهم وعلى الخثصوص لمن كان طالب العلم
الرسمى ومشتغلا في فضل النفس ومناقب الدنيا فنه يحسب ان العلم
المجرد له سيكون نجاته وخلصه فيه وانه مستغن عن العمل¹⁴⁷

Artinya: “menasehati itu mudah, yang sulit adalah menerima nasehat itu. Karena nasehat menurut orang yang menuruti hawa nafsunya itu pahit, dan larangan-larangan agama itu di senangi hatin orang yang menuruti hawa nafsunya, secara khusus buat orang yang mencari ilmu sebangsa ilmu tulis saja (tidak di amalkan) dan disibukkan dengan keindahan dunia, sebab orang yang seperti ini mempunyai anggapan bahwa orang yang mempunyai ilmu itu akan selamat dan lulus , dengan ilmu nanti di akhirat dan dirinya tidak perlu mengamalkan ilmu tersebut”

اعمل لدنياك بقدر مقامك فيها واعمل لآخرتك بقدر بقائك فيها واعمل لله
بقدر حاجتك اليه واعمل للنار بقدر صبرك عليها¹⁴⁸

Artinya: “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya disana, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau hidup selamanya di dalamnya, dan bekerjalah karena Allah seperti hajatmu kepada Allah. Dan bekerjalah kamu karena neraka seakan-akan sabarmu di dalamnya.”

¹⁴⁶ Ibid. Hlm, 17-19

¹⁴⁷ Ibid., hlm. 8-9

¹⁴⁸ Ibid. Hlm. 43-44

c. Dengan memberikan teladan

Selain bercerita dan menasehati, beliau juga menggunakan teladan

وَرَوَى أَنَّ جَمَاعَةً مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَجْمَعِينَ، ذَكَرُوا عَبْدَ اللَّهِ
 بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: نَعَمْ
 الرَّجُلُ هُوَ لَوْ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ¹⁴⁹

Artinya: “Diceritakan bahwa sebagian Sahabat itu membicarakan abdullah ibn umar ra. Di samping rosulullah , kemudian rosullah berkata:”bagus-bagusnya orang laki-laki adalah abdullah bin umar jika abdullah itu sholat pada waktu malam”

¹⁴⁹ Ibid. Hlm . 30

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab “Ayyuhal Walad”

1. Tujuan Pendidikan

Dalam mempelajari banyak buku, mempelajari berbagai ilmu, mempelajari berbagai pengetahuan pasti mempunyai tujuan. Dengan mempelajari berbagai ilmu pula seseorang memiliki pengetahuan yang bisa mengarahkannya untuk mengarungi hidup, untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Tujuan-tujuan itu akan tercapai jika ilmu yang diperoleh, ilmu yang dipelajari dimanfaatkan sebaik mungkin tanpa meninggalkan keagungan Allah karena itu semua adalah ciptaan Allah, pemberian Allah kepada makhluknya. Jika mempelajari ilmu tanpa mengingat akan kebesaran Allah maka sia-sialah ilmu orang tersebut,

Pada dasarnya tujuan pendidikan memiliki kedudukan yang menentukan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu: memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai...¹⁵⁰

Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung di bagi menjadi tiga tingkat, salah satunya adalah, tujuan tertinggi yaitu tujuan ini bersifat mutlak, artinya tidak akan mengalami perubahan baik dalam dimensi

¹⁵⁰ Zakiya Darajat, Op. Cit., hlm:29

ruang/waktu yang berbeda-beda. Karena tujuan ini mengandung kebenaran yang mutlak dan universal yang sudah jelas sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Allah sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran surat adz-Dzariat (51) ayat 56. Yang berbunyi:

Begitujuga dengan pendapat imam Ghazali, bahwa tujuan pendidikan adalah mengerti bagaimana ta'at dan ibaah kepada Allah, jika seseorang sudah memahami hal ini dia akan mendapatkan tujuan pendidikan yaitu dekat dengan Allah. Hal ini diungkapkan dalam kitab ayyuhal walad ini, sebagai berikut:

حلاصة العلم ان تعلم الطاعة والعبادة ماهى اعلم ان الطاعة والعبادة متابعة الشارع في الأوامر والنواهي بالقول والفعل يعنى: كل ما تقول وتفعل وتترك يكون باقتداء الشرع كما لو صمت يوم العيد وايام لتشريق تكون عا صيا,¹⁵¹

Artinya: *“Intisarinya ilmu adalah jika kamu mengerti ta'at dan ibadah itu bagaimana? mengertilah kamu, tho'at dan ibadah itu yaitu ta'at kepada orang yang membuat peraturan yaitu Allah ,mencegah kemungkaran. sama juga dengan perbuatan yng dilakukan yaitu apa yang kita ucapkan kan dan kita perbuat itu tetap menurut syariat, seperti puasa pada hari raya dan tasyrik”*.

Menurut imam ghozali seseorang sudah memahami tentang ta'at dan ibadah kepada Allah, maka orang tersebut telah menangkap maknanya ilmu, sudah mempunyai kuncinya ilmu. Perkataan Ghazali di atas secara eksplisit memang tidak menyebutkan tentang pendidikan melainkan tentang ilmu. Namun ilmu dapat ditranformasikan melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Jadi tujuan pendidikan adalah untuk

¹⁵¹al-Ghazali, Ayyuhal Walad,(Surabaya: Alhidayah), hlm.35--36

mendekatkan diri kepada Allah. Menurut imam Ghozali itu adalah tujuan jangka panjang.

Dikatakan jangka panjang karena, kehidupan manusia yang lama adalah di alam akhirat, sedangkan didunia ini adalah lading untuk mencari saku di dunia selanjutnya. Apabila dia banyak berbuat kebaikan dan selalu taat pada perintah Allah dan menjauhi larangannya serta ikhlas dan ridho akan qodho dan qodarnya, maka ia dijamin surge. Begitu sebaliknya, apabila ia sering malakukan perbuatan yang jelek, merewasakan masyarakat melanggar semua perintahnya dan menjalankan semua larangannya disertai dengan iri hati dan sombong, maka ia akan masuk neraka. Oleh karena itu apapun yang kita lakukan diduia harus ingat akhirat.

Imam Ghazali menyatakan dalam kitabnya “Ayyuhal Walad” sebagai berikut:

اجعل الهمة في الروح والهزيمة في النفس والموت في البدن لان منزل لك القبر واهل
مقاب يرينظرونك في كل لحظة متى تصل اليهم ؟ اياك اياك ان تصل اليهم بلا
زاد

Artinya:”*Tanamkanlah Himmah{cita-cita mulia} dalam jiwamu, rasa resah dalam nafsumu dan “kematian” dalam sendi-sendimu, karena tempat hunian yang kamu tuju adalah liang lahat. Orang-orang yang meninggal sudah menanti giliranmu, kapan kamu menyusul. Berhati-hatilah jangan samapi kamu menyusul mereka tanpa membawa bekal.*

Jelaslah bahwa cita-cita yang paling tinggi dan pasti akan tercapai adalah mati, kemudian dikuburkan dan dibangunkan lagi dan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena tujuan pendidikan yang mutlak adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah menyembahnya dan melakukan nsemua perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendek menurut al Ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. (al-Ibrasi, 1990) syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakatnya. Berhubungan dengan tujuan jangka pendek, yaitu terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-Ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan imam Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad.

Mencari kehidupan duniawi itu boleh akan tetapi jangan sampai melupakan tujuan akhir. Karena nanti di hari tua seseorang tersebut baru merasakan, bahwa hidupnya sia-sia.

Jadi imam ghazali menyimpulkan tujuan pendidikan itu ada dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang.

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa

bimbingan pendidik.¹⁵² Oleh karena itu pendidik harus mengantarkan peserta didik untuk menuju tujuan pendidikan.

Supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik maka ketika mencari ilmu harus mempunyai sikap-sikap yang baik. Karena akhlaq itu sangat diperlukan dalam mencari ilmu. Sehingga ilmu yang didapat menjadi ilmu yang bermanfaat. Akhlaq seorang penuntut ilmu / murid adalah:

1. Tawadhu'

Seorang penuntut ilmu harus tawadu'. karena ia harus memandang guru adalah penunjuk jalan untuk memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu yang harus dikaji. Oleh karena itu, ia harus takdhim, senantiasa menghormati, tawadhu' dan menjaga kehormatannya. Al ghazali berkata dalam kitabnya ayyuhul walad, nabi bersabda:

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والاحمق من اتبع هواه
وتمنى على الله تعالى الاماني

Artinya: *orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan dirinya dan amu beramal untuk bekal setelah mati, sedangkan orang yang pandir adalah orang yang mengumbar hawa nafsunya dan berharap banyak kepada Allah*

Didalam perkataan imam Ghazali di atas yang bermakna tawadhu' adalah menundukkan diri. Tawadhu' adalah sopan terhadap guru, memperlakukan guru dengan baik, tidak menyepkannya. Mendengarkan apa yang ucapkan walaupun itu tidak sependapat. Jadi jelas bahwa orang

¹⁵² Samsul Nizar, *Op. cit.* hlm, 47

yang cerdas dan mengamalkan ilmunya akan tawadhu' terhadap guru dan ilmunya dan orang yang tidak punya adab akan selalu mengumbar hawa nafsunya. Dan orang yang tidak tawadhu' ilmu yang dicarinya akan sia-sia. Untuk kehidupan masa kini, tawadhu' sudah jarang dilakukan, karena saat ini dunia mengalami dekadensi moral.

2. Mengetahui nilai dan tujuan ilmu pendidikan

Untuk bisa mencapai tujuan pendidikan seorang murid dalam belajar harus tau nilai dan tujuan ilmu yang dipelajari, karena jika seorang murid salah menilai ilmu yang dipelajari dan menggunakan bukan pada tempatnya. Maka murid tersebut bisa celaka. Imam ghozali dalam menasehati muridnya sebagai berikut.

كم من ليال احببتها بتكرار لعلم ومطالعة الكتب وحرمت على نفسك النوم ؟ لاعلم ما كان الباعث فيه ؟ ان كان نيل عرض الدنيا وجذب حظا مها وتحصيل منا صبيها والمباها ت على الاقران والامثال فويل لك وان كان قصدك فيه احياء شريعة النبي صلى الله عليه و سلم وتهذيب اخلاقك وكسر الفس الامارة باسوء فطو بي لك ثم طويبي لك

Artinya: telah begitu banyak malam-malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu untuk melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niatan agar nanti bisa meraih harta benda, popularitas, pangkat dan jabatan, maka kamu akan celaka, jika kamu melakukannya dengan niatan bisa membuat jaya syaria'at nabi, meluruskan akhlakmu dan mengendalikan nafsu yang liar, maka kamu orang beruntung.

Oleh karena itu, untuk memudahkan pesertan didik, Imam Ghazali sudah membagi ilmu kebeberapa bagian agar mereka tidak tersesat, untuk mengkaji suatu ilmu. Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin dan Usman Said, Imam al-Ghazali memandang ilmu dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai obyek. Dari segi pertama, ilmu dibagi menjadi ilmu *hissiyah*, ilmu *aqliyah*, dan ilmu *ladunni*.¹⁵³ Kemudian ilmu juga dapat dikatakan sebagai obyek. Ilmu-ilmu itu dibagi dalam tiga golongan pokok yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu.¹⁵⁴

Berdasarkan ketiga kelompok ilmu tersebut, Imam al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok dari segi moral dan manfaat, yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim (*fardlu 'ain*) dan ilmu yang *fardlu kifayah* dalam arti tidak wajib diketahui oleh segenap orang Islam, tetapi harus ada di antara orang Islam yang mempelajarinya.

3. Larangan debat

Al-Ghazali menasehati muridnya dengan delapan hal. empat hal yang harus dikerjakan dan empat hal yang harus ditinggalkan. Salah satunya adalah:

(فاحدها) الاتناظر احدا في مسئلة ما استطعت لان فيها افات كثيرة

Artinya: *Hendaknya kamu jangan berdebat dengan sorang pun dalam satuperseolan , karena banyak mudhoratnya daripada manfaatnya.*

¹⁵³ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 140.

¹⁵⁴ Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj., Ismail Ya'kub (Semarang: CV. Faizan, 1979), jilid 1, hlm. 126-127.

Salah satu dari delapan hal itu adalah larangan debat karena debat itu banyak mudhorotnya daripada manfaatnya. Karena dalam perdebatan banyak timbul rasa iri, riyak, sombong, dan tidak terima akhirnya dalam perdebatan tersebut bisa terjadi pembunuhan. Karena rasa benar itu besar daripada rasa salahnya. Dan rasa dengki juga akan muncul. Kerena itulah imam Ghozali melarang debat, karena banyak muncul sifat tercela.

4. Bersungguh-sungguh dalam belajar

seorang murid tidak akan berhasil dalam menuntut ilmu jika dia tidak mempunyai niat yang sungguh-sungguh, karena niat itu sangat penting. Ketika sudah mempunyai niat ununtuk mencari ilmu, maka dia akan berusaha bagaimana dia harus faham tentang mata pelajaran ini itu dan lainnya. Caranya hanya satu yaitu sungguh-sungguh dalam belajar. Dalam kitab Ayyuhal walad imam ghozali berkata:

وَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : مَنْ ظَنَّ أَنَّهُ بِدُونِ الْجُهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مَتَمِّنٌ وَمَنْ ظَنَّ أَنَّهُ
بِبَدْلِ الْجُهْدِ يَصِلُ فَهُوَ مُسْتَعْنٌ.¹⁵⁵

Artinya: “*Sayidina Aly Ra. Berkata: barang siapa yang beranggapan bahwa dirinya tanpa beribadah bisa sampai pada ma’rifat, orang itu adalah orang yang melamun, dan barang siapa yang beranggapan bahwa dirinya dapat mencapai makam ma’rifat denga cara beribadah maka orang itu adalah orang yang sombong.*”

Dalam perkataan Sayidina Aly Ra tersebut yang menyatakan makna sungguh-sungguh dalam belajar adalah kata tanpa Ibadah dapat mencapai ma’rifat itu adalah orang yang melamun. Disini ibadah adalah upaya untuk mendekatkan diri. Yaitu jalan untuk dekat dengan Allah, jalan untuk

¹⁵⁵ Ibid. Hlm. 19-20

melakukan hal baik agar sampai pada tujuan yaitu, ma'rifat billah. Dan disana juga diterangkan “barang siapa yang beranggapan bahwa dirinya dapat mencapai makam ma'rifat dengan cara beribadah maka orang itu adalah orang yang sombong.” Ketika orang beranggapan tanpa ibadah dapat mencapai ma'rifat itu orang yang melamun sedangkan orang yang beranggapan dengan beribadah orang tersebut dapat mencapai ma'rifat itu adalah sombong. Sepertinya dalam hal ini orang serba salah. Dibalik maksud semua hal itu Imam Ghazali ingin mengungkap kata iklas, karena dengan iklas orang itu akan berhasil menuju tujuan hidup.

Untuk bersungguh-sungguh dalam belajar harus menyedikitkan tidur, hal ini sesuai dengan perkataan Imam Ghazali:

لا تكثر النوم بالليل فان كثرة النوم بالليل يدع صاحبه فقيرا يوم القيامة¹⁵⁶

Artinya: “*Janganlah kamu banyak tidur pada waktu malam hari, karena banyaknya tidur dalam waktu malam itu bisa menjadikan faqir kepada orang yang banyak tidur dalam hari kiamat.*”

Ancaman orang yang banyak tidur di malam hari adalah faqir di hari kiamat. Ketika di dunia mungkin tidak apa-apa, jika di hari kiamat itu sangat bermasalah.

5. Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh

Syarat kedua yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh. Tandanya ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Imam Ghazali berkata:

¹⁵⁶ Ibid. Hlm. 31

العلم بلاعمل جنون والعمل بغير علم لا يكون واعلم ان العلم الذي لا يبعدك
اليوم عن المعاصي ولا يملكك على الطاعة لن يبعدك غذا عن نار جهنم واذا لم
تعمل بعلمك اليوم¹⁵⁷

Artinya: “ilmu tanpa amal itu gila, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud, Ketahuilah ilmu tidak menjauhkan kamu dari menjalankan maksiat, dan tidak membawa kamu untuk melakukan ketaatan, dan ilmu dihari kiamat juga tidak bisa menjauhkan dari neraka jahannam, jika kamu tidak mau mengamalkan ilmu kamu di hari ini.”

Jika seseorang ingin mencapai tujuan, maka orang itu harus berusaha.

Begitu juga dengan ilmu yang manfaat. Ilmu yang manfaat adalah ilmu yang diamalkan. Walaupun sedikit ilmu yang diperoleh akan tetapi dia mengamalkan ilmu tersebut dengan baik dan benar maka oarang tersebut sudah memanfaatkan ilmu yang dia punya. Akan tetapi jika orang tersebut tidak mengamalkna ilmu yang diperoleh maka dia menjadi orang yang merugi. Seperti contohnya. Ada seorang anak namanya Adi, Adi ini menginginkan suatu barang disebut took, akan tetapi dia tidak mempunyai uang untuk membeli. Akhirnya dia nekat untuk mencuri padahal dia mengetahui bahwa mencuri itu adalah perbuatan berdosa. Inilah yang dikatan ilmu yang tidak bermanfaat.

6. Ikhlas

Seorang siswa harus mempunyai sifat ihlas dalam mencari ilmu karena seorang yang mempunyai sifat ikhlas dalam menerima ilmu maka dia akakn mudah memahami ilmu tersebut. Imam Ghozali mendefinisikan Ikhlas sebagai berikut:

¹⁵⁷Ibid. Hlm. 25

وسالتني عن الاخلاص وهو ان تكون اعمالك كلها لله تعالى ولا يرتاح قلبك
بمحامد الناس ولا تبالي بمذمتهم,¹⁵⁸

Artinya: *Dan kamu juga bertanya tentang iklas. Ikhlas adalah jika semua yang kamu kerjakan itu karena Allah, dan hatmu tidak mengharap balasan dari manusia dan tidak peduli*

Keikhlasan dan kejujuran merupakan kunci bagi keberhasilan seorang peserta didik dalam mencari ilmu. Ikhlas artinya sesuai antara perkataan dan perbuatan, melakukan apa yang ia katakan dan tidak merasa malu untuk menyatakan ketidaktahua, dan yang dikerjakan semuanya karena Allah. Sifat ikhlas akan melahirkan peserta didik yang penuh idealisme untuk membina pribadi dan masyarakat dengan benar. Ia mencari ilmu, semata-mata untuk mencari rida Allah. Bukan karena ingin dipuji, mendapatkan materi, jasa maupun yang lain.¹⁵⁹

Jelaslah bahwa ikhlas itu mengerjakan suatu pekerjaan tanpa mengharap imbalan apapun. Baik itu dari manusia atau yang menciptakan manusia yaitu Allah. Jika seseorang sudah bisa ikhlas, orang tersebut akan mudah akan menuju tujuan pendidikan, yaitu dekat dengan Allah.

3. Pendidik/Guru

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniyah agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdorod sendiri. Istilah lain yang dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya, istilah

¹⁵⁸ Ibid. Hlm . 68

¹⁵⁹ Ahmad Syar', *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2005), h.37

guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal. Sedangkan pendidik dipakia di lingkungan formal, informal, maupun non formal.¹⁶⁰

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Islam sendiri sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), maka Allah SWT telah bersaksi terhadap orang yang dikehendaki bahwa dia telah memberikannya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapat balasan (pahala) di dunia dan akhirat. Sebagaiman firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 269 dibawah ini:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Al-Baqarah: 269)¹⁶¹

Imam ghozali berkata:

اعلم انه ينبغي للسا لك شيخ مرشد مرب ليخرج الاخلاق السيئة منه بتربية يشبه فعل الفلاح الذي يقطع الشوك ويخرج النباتات الاجنبية من بين الزرع ليحسن نباته ويكمل ريعه ولا بد للسالك من شيخ يودبه ويرشده الى سبيل الله تعالى لان الله ارسل للعباد رسولا للارشاد الى سبيله فاذا ارتحل صلى الله وسلم فقد خلف الخلفاء في مكانه حتى يرشد واليا الله تعالى¹⁶²

¹⁶⁰ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam. Op. Cit.*, hlm. 93

¹⁶¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 67

¹⁶² Ibid. Hlm . 58

Artinya: “ ketahuilah pendidik harus terdiri orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Makna tarbiyah di sini mirip dengan tindakan seorang petani yang mencabuti duri dan menyangi tumbuhan-tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna. Karena itu murid harus memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbing anak didiknya menuju jalan Allah. Sebab Allah telah mengutus hamba-hambanya sebagai Rasul utusan untuk membimbing mereka menuju jalan Allah. Ketika Rasulullah telah tiada, maka peran ini kemudian dipegang oleh pengganti-pengganti beliau.

Dari perkataan imam ghozali diatas sangat jelas bahwa seorang murid itu harus mempunyai guru. Tanpa seorang guru murid tersebut tidak akan mencapai tujuan hidupnya. Tanpa guru seorang murid juga bisa tersesat. Oleh karena itu dalam menuntut ilmu keberadaan guru sangat diperlukan. Seseorang menjadi guru itu juga tidak mudah, untuk menjadi seorang guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai pendidik. Menurut imam ghozali dan bukunya Ayyuhal Walad adalah:

وشرط الشيخ الذي يصلح ان يكون نا ئبا لرسول الله صلوات الله وسلامه عليه ان يكون عالما ولكن لا كل عالم يصلح للخلافة وانى ابين لك بعض علا ماته على سبيل الاجمال حتى لا يد عي كل احد انه مرشدا . فنقول من يعرض عن حبي الدنيا وحب الجاه , وكان قد تابع لشخص بصير تتسلسل متا بعته الى سيد المرسلين صلى الله عليه وسلم وكان محسنا رياضة نفسه بقلة الاكل والقول والنوم وكثرت الصلوات والصدقة والصوم وكان بمتابعته ذلك الشيخ البصير جا علا من الاخلاق له صيرة كا لصبر والصلوة والشكر والتوكل واليقين والقناعة وطمأنينة النفس والحلم والتواضع والعمم والصدق والحياء والوفاء والقوار والسكون والتانى وامثالها فهو اذا نور من انوار النبى صلى الله عليه وسلم يصلح للقضاء به ¹⁶³.....

Artinya: Adapun syarat yang harus dimiliki oleh guru antara lain, pintar (alim), namun tidak setiap orang yang alim di sini layak memegang peranan pengganti Rasul. Maka di sini saya akan jelaskan kepadamu sebagian tanda-tanda seorang guru secara garis besar sehingga tidak ada yang seandainya mengaku-ngaku sebagai guru. Tanda-tanda guru itu antara lain: tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada yang jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw., memperbaiki diri dengan riyāḍah dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak

¹⁶³Ibid. Hlm. 59

melakukan shalat, sedekah, dan puasa. Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca salawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain. Hal-hal seperti telah disebutkan tadi merupakan cahaya dari cahaya-cahanya Nabi Saw.

Jadi menurut imam Ghazali syarat menjadi seorang guru adalah seseorang yang pantas mengganti Rasulullah orang yang alim, Alim disini bermakna bahwa memang dia betul-betul menguasai ilmu tersebut. dan orang itu juga mengamalkannya. Dan dia juga pandai dalam mengajarkan ilmu. Begitu juga menurut Az-zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'illim* mengemukakan beberapa sifat guru:

- a. Mempunyai kelebihan ilmu, maksudnya menguasai ilmu
- b. Wara' kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/tingkah laku yang terlarang.

Imam Ghazali juga menerangkan bahwa seorang guru itu juga harus mempunyai sifat wara' ini diterangkan dalam kitab "*Ayyuhal Walad*". Bahwa seorang guru itu harus mempunyai sifat takut kepada Allah dan berakhlak karimah, karena guru itu adalah contoh untuk murid-muridnya.

Jika seorang guru mempunyai sifat yang di atas maka guru akan memperlakukan muridnya dengan baik. Al-Ghozali juga memberikan nasehat kepada para pendidik yaitu:

- a. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap nya sendiri.

- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih. Tetapi dengan menghajar itu ia bermaksud mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepadanya.
- c. Hendaklah guru menasehatkan kepada para siswanya supaya tidak subuk dengan ilmu yang abstrak dan yang ghoib-ghoib, sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkret dan ilmu yang pokok-pokok. Terangkanlah bahwa niat belajar itu supaya dapat mendekatkan diri kepada Allah, bukan akanbermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.
- d. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- e. Memperhatikan tingkat akal pikiran - dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tagkap para siswanya agar ia tidak lari dari pelajarannya, atau bicaralah dengan bahasa mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai cabang ilmu yang lain, tetapi seyogianya membukakan jalan bagi mereka untuk belajar mempelajari ilmu tersebut.
- g. Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur, memberikan pelajaran yang jelas dan bantas, dan tidak perlu menyebutkan rahasia-rahasia yang terkandung dibelakang di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadi berkurangemauannya atau gelisah pikirannya.

- h. Seorang guru mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.¹⁶⁴

4. Kurikulum

Menurut Dr. Muhaimin dalam bukunya yang berjudul "Wacana Pengembangan Pendidikan Islam" kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat rencana atau pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹⁶⁵

Dari pendapat diatas dapat ditetapkan bahwa kurikulum adalah semua pengetahuan, kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar yang diatur secara sistematis metadis yang diterima anak untuk mencapai satu tujuan. Selain itu untuk lebih mudahnya, kurikulum sering diibaratkan sebagai paru-paru sekolah. Apabila paru-paru tidak baik, tidak baik pula sekolah tersebut. Namun kurikulum yang baik, merupakan salah satu syarat keberadaan sekolah yang baik.

Hal ini sesuai dengan perkataan imam Ghazali dalam kitab Ayyuhal walad, yang bunyinya:

من جملة ما نصح به رسول الله صلى الله عليه و سلم امته قو له عليه السلام علامة اعراض الله تعالى عن العبد اشغاله بما لايعنيه وانا امرأ ذهبت ساعة من عمره في غير ما خلق له من العبادة لجدير ان تطول عليه حسرته ومن جاوز الاربعة ولم يغلب خيره على شره فليتهجز الى النار

Artinya: *Diantara hal yang dinasehatkan rasul kepada kita adalah apa yang terkandung dalam sabda beliau: "tanda-tanda berpalingnya allah dari seorang hamba adalah bila hamba tadi sibuk dalam urusan*

¹⁶⁴ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam. Op. Cit., hlm.106*

¹⁶⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

yang tidak bermanfaat sebab orang yang telah menghabiskan sesaat dari usianya untuk hal-hal yang tidak semestinya, wajar bila akan merasakan penyesalan tak berkesudahan diakhirat nanti. Barang siapa telah melewati masa empat puluh tahun dengan lebih banyak kecelakaannya, maka hendaklah ia bersiap-siap menghuni neraka”

Dari perkataan imam Ghazali diatas bahwa Allah akan berpaling kepada hambanya yang disibukkan dengan kehidupan dunia, dan orang itu akan merasakan penyesalan tak berkesudahan. Perkataan tersebut bisa sebagai acuan kurikulum adalah dengan memperhatikan kata “*tanda-tanda berpalingnya allah dari seorang hamba*” itu adalah sebagai dari kegagalan tujuan. Padahal tujuan utamanya adalah untuk dekat dengan Allah. Dan ini adalah tujuan pendidikan menurut imam Ghazali. Kemudian kata “*bila hamba tadi sibuk dalam urusan yang tidak bermanfaat sebab orang yang telah menghabiskan sesaat dari usianya untuk hal-hal yang tidak semestinya*” diartikan dengan bahwa orang tersebut tidak melaksanakan aturan hidup, seharusnya dia memanfaatkan hidup dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, didalam pendidikan bisa diartikan sebagai kurikulum aatau ilmu-ilmu yang harus dipelajari dalam sebuah sekolah

5. Metode Pendidikan

Seorang guru harus tahu bagaimana cara yang baik dalam mengajar, harus mengetahui metode apa yang pas dalam mengajar suatu mata pelajaran. Metode mengajar itu sangat banyak, setiap orang berbeda-beda dalam hal ini, sedangkan al-Ghazali dalam kitab ayyuhal waladnya ini menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Bercerita/ kisah

Di dalam al-Quran selain terapat nama suatu surat, yaitu surat qoshos yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah itu diulang sebanyak 44 kali.¹⁶⁶ kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadai pengaruh yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu islam mengeksploitasi cerita untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.¹⁶⁷

Salah satu yang digunakan Imam Ghozali dalam mendidik adalah bercerita, karena dalam menjelaskan keresahan yang dihadapi muridnya, beliau banyak menggunakan cerita salah satu cerita yang ada dalam kita “Ayyuhal Walad”. adalah

حكى ان رجلا من بني اسرائيل عبد الله تعالى سبعين سنة فاراد الله تعالى ان يجلوه على الملكة فارسل الله اليه ملكا يخبره انه مع تلك العبادة لا يليق به دخول الجنة فلما بلغه قال العابد: نحن خلقنا للعبادة فينبغي لنا ان نعبده، فلما رجع الملك قال الهى انت اعلم بما قال. فقال الله تعالى اذا هو لم يعرض عن عبادتنا فنحن مع الكرم لاتعرض عنه اشهدوا يا ملائكتى انى قد غفرت له¹⁶⁸

Artinya: “Diceritakan ada salah satu laki-laki dai bani israel, ibadah kepada Allah dalam kurun waktu 70 tahun, kemudian Allah ingin memperlihatkan orang itu kepada malaikat, kemudian Allah memerintahkan malaikat tersebut untuk mendatangi orang yang beribadah, dengan menceritakan bahwa orang laki-laki itu ibadahnya sudah 70 tahun tetapi tidak pantas masuk surga. Ketika malaikat sudah sampai kepada abid dan meceritakannya, abid kemudian berkata: “Saya diciptakan oleh Allah ini untuk ibadah ” maka abid itu terus beribadah. Kemudian malaikat kembali kehadirat Allah. Kemudian berkata: “ya Allah panjengan sudah mengetahui apa yang

¹⁶⁶ Muhammad fuad Abd al-baqy, al mu’jam al mufahrasli al fazh al qur’an al-karim, dar aal-fikri, 1987.hlm 286

¹⁶⁷ Muhammad Qutb.Sistem Pendidikan Islam, (Bandung: P.T Ma’arif, 1984) hlm. 348

¹⁶⁸ Ibid. Hlm, 17-19

diucapkan oleh abid tersebut” Allah berfirman jika abid itu tidak meninggalkan ku , aku dan sifat mulya ku tidak akan berpaling kepada abid. Wahai malaikat, saksikanlah bahwa aka sudah mengampuninya.”

Bukan hanya imam Ghazali saja yang menggunakan metode cerita Abudin Nata juga menggunakan metode bercerita dalam mendidik didiknya.

b. Dengan cara menasehati

Al-Quranul karim juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampaian nasihat itu. Ini menunjukkan antara suatu metode yakni nasihat dengan metode yang lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

Dalam al-Quran, kata-kata nasihat diulang sebanyak tiga belas kali yang tersebut dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surat. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berkaitan dengan nasihat para nabi terhadap kaumnya.

Al-Ghazali juga mengungkapkan pendapatnya tentang nasehat.

النصيحة سهلة والمشكل قبولها لانها في مذاق متبعي الهوى مرة اذالمناهي محبوبة في قلوبهم وعلى الختصوص لمن كان طالب العلم الرسمي ومشتغلا في فضل النفس ومناقب الدنيا فنه يحسب ان العلم المجرد له سيكون نجاته وخلاصه فيه وانه مستغن عن العمل¹⁶⁹

Artinya: “*menasehati itu mudah, yang sulit adalah menerima nasehat itu. Karena nasehat menurut orang yang menuruti hawa nafsunya itu pahit, dan larangan-larangan agama itu di senangi hatin orang yang menuruti hawa nafsunya, secara khusus buat orang yang mencari ilmu sebangsa ilmu tulis saja (tidak di amalkan) dan disibukkan*

¹⁶⁹ Ibid. Hlm. 8-9

dengan keindahan dunia, sebab orang yang seperti ini mempunyai anggapan bahwa orang yang mempunyai ilmu itu akan selamat dan lulus , dengan ilmu nanti di akhirat dan dirinya tidak perlu mengamalkan ilmu tersebut”

Akantetapi Al-Ghozali juga menggunakan metode nasehat ini dalam mendidik murid-muridnya, salah satu nasehat yang terdapt dalam kitab Ayyuhal walad adalah:

اعمل لدنياك بقدر مقامك فيها واعمل لآخرتك بقدر بقا ئك فيها واعمل لله
بقدر حاجتك اليه واعمل للنار بقدر صبرك عليها¹⁷⁰

Artinya: *“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya disana, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau hidup selamanya di dalamnya, dan bekerjalah karena Allah seperti hajatmu kepada Allah. Dan bekerjalah kamu karena neraka seakan-akan sabarmu di dalamnya.”*

Sedangkan Cara Al-Qur'an menyajikan nasihat mempunyai ciri-ciri tersendiri, antara lain:

1. Wasiat dan nasihat langsung

Contoh Al-Qur'an surat Lukman : 12 -19, yang berisi tentang nasihat dan wasiat Lukmanul Hakim terhadap nya, yaitu :

c. Dengan memberikan teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metodepaing ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk secara moral, siritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pendidikan , yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari, atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material,

¹⁷⁰ Ibid. Hlm. 43-44

inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, penghianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini.

Selain bercerita dan menasehati, imam ghozali juga menggunakan metode teladan. Beberapa tokoh yang digunakan imam Ghazali dalam kitab ini seperti imam Junaid.

وَرُوِيَ أَنَّ جَمَاعَةً مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ، ذَكَرُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ
عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: نِعَمَ الرَّجُلُ هُوَ، لَوْ
كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ¹⁷¹

Artinya: “Diceritakan bahwa sebagian Sahabat itu membicarakan abdullah ibn umar ra. Di samping rosulullah, kemudian rosullah berkata:”bagus-bagusnya orang laki-laki adalah abdullah bin umar jika abdullah itu sholat pada waktu malam”

Dengan bagian isi kitab diatas bahwa imam Ghozali sering menggunakan nama-nama sahabat untuk dijadikan contoh.

¹⁷¹ Ibid. Hlm . 30

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

. Kesimpulan dari penelitian tentang *Konsep Pendidikan Menurut Imam Ghozali dalam Kitab “Ayyuhal Walad”* ini adalah mencakup 4 hal :

1. **Tujuan pendidikan** menurut Imam Ghozali adalah agar kita dekat dengan Allah dengan cara beribadah dan ta’at padanya. Jika sudah memahami tentang ta’a dan ibadah kepada Allah maka sudah memahami intinya ilmu.
2. **Pendidik** adalah orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan mendidik dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Syarat menjadi seorang pendidik adalah:
 - a. Alim
 - b. tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan,
 - c. memperbaiki diri dengan riyāḍah dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa,
 - d. seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca salawat, syukur, tawakkal, yakin, qana’ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain.
3. **Anak didik** adalah Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan mencapai tujuan pendidikan. Syarat anak didik adalah:

- a. Tawadhu',
 - b. Mengetahui nilai dan tujuan pendidikan,
 - c. Bersungguh-sungguh dalam belajar,
 - d. Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh
 - e. Ikhlas
4. **Metode pendidikan** adalah cara untuk mendidik anak, menurut imam ghozali dalam kitabnya ayyuhal walad adalah
- a. Kisah/cerita
 - b. menasehati
 - c. teladan.

B. Saran-saran

Dari berbagai paparan di atas, maka peneliti sarankan:

1. Bagi Pendidik

Dari penelitian tentang konsep pendidikan anak menurut imam ghozali dalam kitab Ayyuhal Walad ini, diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan mutu pendidik kedepan. Dalam hal ini disarankan bahwa dalam dunia pendidikan agama Islam seorang guru hendaknya:mempunyai sifat yang telah diungkapkan oleh Imam Ghazali.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersikap terbuka terhadap

lingkungan sekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari tuntutan masyarakat, karena lembaga sekolah disebut sebagai lembaga investasi manusia, dan investasi ini sangat baik bagi perkembangan kemajuan masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai *agent of control* terhadap keberlangsungan PAI karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pribadi peserta didik di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah pada lingkungan dimana ia hidup.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diperhatikan bahwa hasil dari analisis tentang profil pendidik dalam konsep pendidikan menurut Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Oleh karena itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamdi dan unbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta
- Al Banadip. 1990. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*. Yokyakarta: Yayasan IKIP Yokyakarta
- Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwaanisi. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Imam al-Ghazali. 1979. *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, Jilid 1, terj. Ismail Ya'kub. Semarang: CV. Faizan.
- Hadi Sutrisno. 1990. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Imron Arifin (ed.). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada
- Lexi J. Moleong. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mudji Santoso, 1996. *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*. Malang: Kalimasahada
- Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PustakaPelajar
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2001. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda karya
- Noeng Muhadjir dalam Wiji Suwarno, 2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jokjakarta: Ar-Ruz Media
- Abdul Fatah Jalal, 1988. *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*,Alih Bahasa Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro
- Abdurman Sholih Abdullah, 1991. *landasan dan tujuan pendidikan menurut al-Quran serta implementasinya*. Bandung: CV. Diponegoro
- Abidin Ibnu Rusn. 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta:Pustakawan Pelajar

- Abudin Nata, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Ahmad D Marimba, 1998. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:P.T.Al-Maarif
- Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*. Surabaya: Alhidayah
- Al-Quran al- Karim dan Terjemahnya.
- Athiya, 1987. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang
- Djumronsjah. 2008 . *Filsafat Pendidikan*. Malang:Bayumedia.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*, terj.Said Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Dina Utama
- Fhatiyah hasan Sulaiman, 1986. *Sistem Pendidikan Islam Versi Al Ghazali*, alih bahasa Fathurrohman May dan Syamsudin Asyrafi, Bandung: PT Al-Ma'arif
- H. Zuhairini dkk, 1993. *Metode Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani
- H.M Arifin, 2007. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hadari nawawi dan Hj. Miami, 1994. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hamdani Ihsan, A.Fuad Hasan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:Pustaka Setia
- Harry Noer Ali, terjmah. dari *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asallbuha*. Damsyik: Darul Fikr
- IAIN Wali Songo, 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yokjakarta: Pustaka Pelajar
- Jalaluddin dan Usman Said, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya* . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Jalaludin dan Usman Said, 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada

- Jalaludin Rahmat. 2007. *SQ For Kids*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- M. Athiyah Al-Abrasyi, 1967. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Made Pidarta. *Landasan Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta
- Miftah, *Menghadirkan Kepribadian dan Sifat Ketuhanan dalam Diri Pendidik Muslim*, dimuat dalam <http://miftah19.wordpress.com>. Pada tanggal 12 Maret 2011/
- Muhammad Zein. 1985. *Materi Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Mustofa, 1997. *Filsafat Islam*. Bandung: C.V Pustaka Setia
- Muzayyin Arifin, 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:PT Bumi Aksara
- Nanang Fatta. 2008. *Landasan Menejemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sibawaihi, 2004. *Eskatologi Al-Ghazali Dan Fazlur Rahman (Studi Komparatif Epestimologi Klasik-Kontemporer)*. Yogyakarta: Islamika
- Soejono dan abdurrohman. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta:Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto, 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto, 2002. *prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syekh al-Zarnuji, 1996. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya:Pelita Dunia
- Tali Zihadu Ndraha, 1981. *Research Teori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta:Bina Aksara
- Winarni Surachman. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah:Dasar ,Metode Teknik*. Bandung:Remaja Rosdarosdakarya
- Zainal Abidin Ahmad, 1975. *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*. Surabaya: Bulan Bintang
- Zakiya Darojat, 2004. *Ilmu Pendidkan Islam'*. Jakarta: Bumi Aksara



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ani Rosidatul Ilma

NIM/Jurusan : 07110073/Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing : H. MOHAMMAD ASRORI, M. Ag

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Ghazali
Dalam Kitab “Ayyuhal Walad “

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	27-11-2010	Seminar Proposal	1.
2.	02-12-2011	Konsultasi Bab I	2.
3.	26-01-2011	Revisi Bab I	3.
4.	28-02-2011	Revisi Bab II	4.
5.	04-03-2011	ACC Bab I, II,	5.
6.	19-03-2011	Konsultasi Bab III, IV,	6.
7.	03-04-2011	Revisi Bab IV	7.
8.	22-04-2011	Konsultasi Bab V	8.
9.	06-05-2011	Revisi Bab V	9.
10.	13-05-2011	Konsultasi Keseluruhan	10.
11.	16-05-2011	ACC Keseluruhan	11.

Malang, 16 Mei 2011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. M. Zainuddin, MA
1902050701995031001